

**PERSEPSI ORANG TUA
TENTANG JENJANG PENDIDIKAN FORMAL BAGI ANAK
DI DUSUN SUKO BARAT DESA KRAMAT SUKOHARJO
KECAMATAN TANGGUL KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

UMMUL KHOIROH
NIM. 084141456

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
FEBRUARI 2020**

**PERSEPSI ORANG TUA
TENTANG JENJANG PENDIDIKAN FORMAL BAGI ANAK
DI DUSUN SUKO BARAT DESA KRAMAT SUKOHARJO
KECAMATAN TANGGUL KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ummul Khoiroh
NIM. 084141456

Disetujui Pembimbing

Drs. H. Mahrus, M.Pd.I
NIP. 19670525 200012 1 001

**PERSEPSI ORANG TUA
TENTANG JENJANG PENDIDIKAN FORMAL BAGI ANAK
DI DUSUN SUKO BARAT DESA KRAMAT SUKOHARJO
KECAMATAN TANGGUL KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 23 Januari 2020

Tim Penguji

Ketua Sidang,

Sekretaris

Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I
NIP. 19650221 199103 1 003

Akhmad Munir, S.Pd.I., M.Pd.I
NUP. 20160377

Anggota:

1. Dr. Hj. ST. Rodliyah, M.Pd
2. Drs. H. Mahrus, M.Pd.I

Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ

Artinya: "... Niscaya Allah akan meninggikan (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah :11).*

IAIN JEMBER

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Hilal, 2010), 543.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur saya persembahkan skripsi ini untuk:

Kedua orang tua saya Bapak Satuman dan Ibu Syafi'iyah, dua insan yang tak pernah mengeluh dan selalu mendukung dalam suka maupun saat tersulit dalam hidup saya, yang tak pernah lepas mendoakan anak-anaknya.

Adik saya Achmad Sofiyullah, yang selalu memberikan dukungan dan menciptakan kebahagiaan canda tawa di rumah, serta keluarga besar saya yang turut mensupport dan mendoakan saya.

Pengasuh PP. As-Syafi'iyah Bangsalsari Jember KH. Syakir Shonhaji, BA. yang memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi serta doanya dalam penulisan ini, jasanya tidak akan pernah saya lupakan.

Semoga Allah selalu melindunginya, memperbaiki segala urusannya, memberkahi umur dan riskinya, mengabulkan segala hajatnya, serta memudahkan jalan dakwahnya untuk meninggikan agama Allah sebagai wasilah untuk mendapatkan ridlo-Nya.

Mahasiswa PAI kelas A10 angkatan 2014 dan seluruh teman santri dan alumni Pondok Pesantren Mahasiswa Entrepreneur Nurul Islam 2, yang telah belajar bersama, berbagi pengalaman, berbagi ilmu, suka dan duka untuk bersama-sama menyelesaikan skripsi ini.

Dan tak lupa Almamater saya IAIN Jember tercinta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat yang sangat besar berupa kesehatan, kekuatan hati, kekuatan pikiran kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini bisa terselesaikan.

Shalawat serta salam tetap kami haturkan kepada baginda Rasulullah SAW teladan bagi umat islam yang telah mengangkat kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang islamiyah.

Skripsi ini berjudul “Persepsi Orang Tua Tentang Jenjang Pendidikan Formal bagi Anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Taggul Kabupaten Jember”, skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, S.E., M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi selama proses kegiatan belajar di lembaga ini.
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang selalu memberikan contoh sebagai pelajar maupun pengajar dan sebagai cendekiawan muslim yang baik.

3. Dr. Mashudi, M.Pd M.Pd. selaku wakil dekan bidang akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN)
4. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Negeri Jember (IAIN).
5. Bapak Drs. H. Mahrus, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing dalam penyusunan skripsi ini yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah menyalurkan ilmu dan mencurahkan doanya sehingga bisa sampai pada tahap ini.
7. Bapak Dwi Siswanto, selaku kepala desa Kramat Sukoharjo beserta seluruh jajarannya yang sudah memberikan izin dan turut membantu dalam penelitian skripsi ini.
8. Para informan (Warga desa Kramat Sukoharjo) yang sudah membantu dan bersedia diwawancarai oleh penulis sebagai bahan skripsi ini.

Jember, 17 Desember 2019

Penulis,

Ummul Khoiroh

NIM. 084141456

ABSTRAK

Ummul Khoiroh, 2019, Persepsi Orang Tua tentang Jenjang Pendidikan Formal bagi Anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.

Dusun Suko Barat merupakan salah satu dusun di Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember, dusun ini merupakan dusun paling rendah tingkat pendidikan masyarakatnya bila dibandingkan dengan dua dusun yang berada di Desa Kramat Sukoharjo. Terdapat banyak anak yang mengalami putus sekolah karena bekerja, menikah dan mondok di pondok pesantren salaf.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan dasar bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember? (2) Bagaimana persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan menengah bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember? (3) Bagaimana persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan tinggi bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember?.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mendeskripsikan persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan dasar bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember (2) Untuk mendeskripsikan persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan menengah bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember (3) Untuk mendeskripsikan persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan tinggi bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Penentuan subyek penelitian menggunakan *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu data *condensation*, data *display*, *conclusion drawing/verification*. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan dasar bagi anak sangat penting, karena pada jenjang pendidikan dasar anak diberikan ilmu pengetahuan dasar, seperti menulis, membaca dan berhitung (2) Orang tua yang mempunyai persepsi pendidikan menengah tidak penting bagi anak lebih banyak dari pada orang tua yang mempunyai persepsi pendidikan menengah penting bagi anak, karena bagi mereka mempunyai ijazah pendidikan menengah tidak menjamin anak mempunyai pekerjaan yang layak. (3) Sebagian kecil orang tua memiliki persepsi pendidikan tinggi penting bagi anak untuk menambah ilmu, serta untuk masa depan anak, dan sebagian besar orang tua mempunyai persepsi bahwa jenjang pendidikan tinggi tidak penting bagi anak, karena membutuhkan biaya yang besar dan tidak menjamin anak mempunyai pekerjaan yang layak.

Kata Kunci : *Persepsi Orang Tua, Pendidikan Formal.*

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	16

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Lokasi Penelitian	30
C. Subyek Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Analisis Data	35
F. Keabsahan Data	38
G. Tahap-tahap Penelitian	38

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian	43
B. Penyajian Data dan Analisis	54
C. Pembahasan Temuan	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

82

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Penelitian
4. Surat Izin Penelitian Skripsi
5. Surat Keterangan Selesai Penelitian
6. Jurnal Penelitian
7. Dokumentasi
8. Biodata Penulis

DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Halaman
2.1	Tabel Penelitian Terdahulu	14
3.1	Tingkat Pendidikan Anak Berdasarkan Usia	30
3.2	Subyek Penelitian	31
3.3	Nama-Nama Informan yang Diwawancarai	34



DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Halaman
4.1	Peta Desa Kramat Sukoharjo	45
4.2	Struktur Organisasi Desa Kramat Sukoharjo.....	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah dan karunia dari Allah SWT, yang dalam dirinya juga melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak merupakan potensi masa depan dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Agar setiap anak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, sehingga perlu dilakukan upaya perlindungan untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.¹

Setiap anak yang lahir ke dunia memiliki potensi (kemampuan) dasar, ia memiliki bakat, kehendak, dan perasaan yang dinamis yang perlu dikembangkan. Pengembangan potensi anak memerlukan intervensi dari luar, yaitu pendidikan. Melalui pendidikan akan menjadi individu yang berperadaban. Potensi pada anak dapat dibiarkan berkembang secara alamiah tanpa intervensi dari luar, namun perkembangan potensi anak tidak akan berlangsung secara optimal. Dengan alasan tersebut maka anak harus

¹ Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017), 91.

memperoleh pembinaan potensinya sehingga dapat berkembang secara optimal.²

Secara kodrati anak membutuhkan pendidikan dan bimbingan dari orang dewasa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, hal ini dijelaskan dalam QS. An-nahl: 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”³

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa anak membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Dengan pendidikan anak akan mencapai tingkat kedewasaan yang maksimal, sehingga anak akan menjadi orang yang kelak dapat dan sanggup memenuhi tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri.⁴ Pendidikan juga menjadi penolong dan penentu anak dalam menjalani kehidupannya dan untuk memperbaiki nasibnya dan peradaban ummat manusia. Tanpa pendidikan diyakini bahwa manusia sekarang tidak akan berbeda dengan manusia masa lampau, bahkan mungkin saja malah lebih rendah dan lebih jelek kualitasnya.⁵ Pendidikan juga menjadi penentu bagi bangsa dan negara, sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan merupakan ujung tombak majunya suatu bangsa dan negara. Masyarakat yang

² Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), 12.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Hilal, 2010), 275.

⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 12.

⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 85.

lemah pendidikannya tidak akan memiliki kapabilitas yang memadai untuk memajukan bangsa dan negaranya. Sebagaimana ilustrasi bahwa lemahnya pendidikan yang mengakibatkan kebodohan, sedangkan kebodohan mengakibatkan kemiskinan. Tentu saja, kemiskinan yang ditanggung oleh bangsa dan negara akan menyengsarakan bangsa dan negara itu sendiri.⁶

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal dan informal. Jalur pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Dalam bab 1 pasal 11 dijelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.⁷

Pada hakikatnya pendidikan formal merupakan bagian dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan fitrahnya, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia demokratis, menjunjung tinggi hak asasi

⁶ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 198.

⁷ Depdiknas, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 3-4.

manusia, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, memiliki kepribadian yang mantap, mandiri dan kreatif, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan, dan kebangsaan yang mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas dan berdaya saing di era global.⁸

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal sangat penting bagi anak untuk mengembangkan potensinya, Dewasa ini pendidikan formal semakin dibutuhkan, lebih-lebih dalam perkembangan kognitif dan afektif, yang kedua-duanya menyangkut tuntutan masa sekarang ini sebagai masa pembangunan. Sehingga sudah seharusnya orang tua berusaha semampunya menyekolahkan anaknya sampai pada jenjang pendidikan yang paling tinggi.

Namun pada realitanya, berdasarkan hasil pra penelitian yang peneliti lakukan di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember masih banyak anak-anak yang putus sekolah. Orang tua mereka lebih berminat anak bekerja dari pada melanjutkan pendidikannya, dan juga banyak ditemukan pernikahan dini terutama bagi anak perempuan karena bagi orang tua mereka menikah dapat mempercepat pendewasaan anak. Selain itu, juga banyak orang tua yang memondokkan anaknya di pondok pesantren salaf sehingga anak tidak bisa melanjutkan pendidikan umum dan hanya menambah ilmu agama saja.⁹

Berdasarkan fenomena ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Persepsi Orang Tua tentang Jenjang Pendidikan Formal bagi*

⁸ St. Rodliyah, *Pendidikan & Ilmu Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Pres, 2013), 63.

⁹ Sholihin, *Wawancara*, Kramat Sukoharjo, 15 Desember 2018.

Anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan ruang untuk memfokuskan penelitian, sehingga seorang peneliti mempunyai acuan yang jelas ketika melakukan penelitian sehingga diketahui pokok persoalan yang akan diteliti.¹⁰

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan dasar bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember?
2. Bagaimana persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan menengah bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember?
3. Bagaimana persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan tinggi bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan operasional yang merincikan apa yang diselesaikan dan dicapai dalam penelitian.¹¹

¹⁰Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2015), 115.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 400.

1. Mendeskripsikan persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan dasar bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.
2. Mendeskripsikan persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan menengah bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.
3. Mendeskripsikan persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan tinggi bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, narasumber, dan masyarakat secara keseluruhan.¹²

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil sebagai sumbangan pemikiran guna memperkaya kajian ilmiah yang lebih baik lagi di bidang pendidikan.

Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian yang sejenis sehingga mampu menghasilkan penelitian-penelitian yang lebih mendalam.

¹² IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2013), 45.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan banyak manfaat dan pengalaman bagi peneliti sebagai bekal untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan.

b. Bagi lembaga Institut Agama Islam Negeri Jember

Penelitian ini sebagai literature dan referensi khususnya bagi mahasiswa yang ingin menganalisa mengenai persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan formal bagi anak.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini bagi masyarakat diharapkan dapat menjadi sarana, memberikan manfaat untuk kepentingan ilmu dan menjadi sumber informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian, tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.¹³ Untuk mencegah kesalahpahaman istilah dalam penelitian ini, peneliti mendefinisikan beberapa istilah secara operasional, sebagai berikut:

1. Persepsi

Persepsi adalah pandangan atau proses berfikir dari setiap individu yang pada akhirnya melahirkan sebuah pemahaman yakni menyadari dan

¹³ IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah...*45.

bertindak sehingga bisa membeda-bedakan, mengelompokkan serta memfokuskan dan sebagainya. Dan persepsi didahului dari beberapa proses di antaranya melalui proses fisiologis yaitu melalui stimulus yang ditangkap oleh alat indera manusia, dan proses psikologis yaitu proses berfikir sehingga seseorang menyadari tentang apa yang telah diterima melalui alat responnya.

Jadi persepsi adalah pandangan atau pemikiran individu terhadap lingkungannya yang dipengaruhi oleh stimulus yang diterima oleh panca indera sehingga bisa menafsirkan dan menyimpulkan informasi.

2. Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah kegiatan belajar mengajar yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, pendidikan formal ini wajib dilakukan di Indonesia dan pemerintah mewajibkan belajar minimal 12 tahun (SD-SMA).

Jadi persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan formal bagi anak yang di maksud peneliti adalah pemikiran atau pandangan orang tua mengenai jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh anak, seperti pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Bab satu, berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, berupa kajian kepustakaan. Bab ini membahas tentang kajian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dan kajian teori yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan persepsi orang tua terhadap lembaga pendidikan non formal bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember

Bab tiga, berupa metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis pendekatan, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

Bab empat, berupa penyajian data dan analisis yang berisi tentang hasil penelitian meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

Bab lima, berupa bab terakhir yaitu penutup yang memaparkan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari penulis.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Beberapa hasil penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Musdholipah mahasiswi IAIN Jember dengan judul “*Persepsi Orang Tua Terhadap Arti Penting Pendidikan bagi Anak Perempuan dan Implikasinya Terhadap Keberlanjutan Pendidikan di Desa Muron Kidul Kecamatan Muron Kabupaten Probolinggo Tahun 2015*”.¹⁴ Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah (1) Para orang tua masih memiliki persepsi bahwa pendidikan bagi anak perempuan tidak terlalu diprioritaskan mereka lebih memprioritaskan anak laki-laki mereka. (2) Faktor yang melatarbelakangi rendahnya pendidikan anak perempuan yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor pendidikan orang tua. (3) Berbagai persepsi yang ada pada orang tua berdampak pada keberlanjutan tingkat pendidikan anak perempuan yang berada di Desa Muron Kidul yang mana masih banyak anak perempuan yang tidak bisa melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi.

¹⁴ Musdholipah, *Persepsi Orang Tua Terhadap Arti Penting Pendidikan bagi Anak Perempuan dan Implikasinya Terhadap Keberlanjutan Pendidikan di Desa Muron Kidul Kecamatan Muron Kabupaten Probolinggo*, (Jember: IAIN Jember, 2015).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Taufik Dian Rohman mahasiswa IAIN Jember dengan judul *“Persepsi Orang Tua yang Bergelar Haji Terhadap Urgensi Pendidikan Anak di Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2014”*.¹⁵ Hasil dari penelitian tersebut ada dua kesimpulan yaitu kesimpulan umum dan kesimpulan khusus. Kesimpulan umumnya adalah bahwa masyarakat khususnya orang tua yang telah melaksanakan haji maupun calon jamaah haji menganggap bahwa pendidikan anak sangat penting untuk dilakukan demi mewujudkan cita-citanya. Sedangkan kesimpulan khususnya ialah terdiri dari dua poin, yaitu: (1) Ada sebagian orang tua terpengaruh dari apa yang dilihat dan didengar di sekitarnya banyak anak-anak yang tidak sekolah mereka bisa mendapatkan uang untuk naik haji dan membangun rumah, sehingga orang tua juga ikut tidak menyekolahkan anak-anaknya akibat dari lingkungannya tersebut serta orang tua menilai dari apa yang dilihat di sekitarnya bahwa sekolah itu untuk mendapatkan dan bekerja. (2) Ada sebagian orang tua yang telah menyadari bahwa pendidikan anak itu sangatlah penting dilakukan. Karena orang tua menganggap pendidikan anak itu adalah tanggung jawab orang tua, dan setiap anak memiliki cita-cita yang mulia untuk sukses. Dan orang tua juga menyadari bila anak tidak dibekali dengan ilmu pengetahuan maka ia akan menjadi anak yang bodoh dan gampang dibohongi serta para orang tua menyadari jika anak tidak di sekolahkan maka mereka tidak akan memiliki pengetahuan yang memadai dan tidak akan bisa mewujudkan impiannya.

¹⁵ Taufik Dian Rohman, *Persepsi Orang Tua yang Bergelar Haji Terhadap Urgensi Pendidikan Anak di Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2014*, (Jember: IAIN Jember, 2014).

Jadi disini orang tua betul-betul menyadari melalui psikologisnya yang menganggap pendidikan itu penting bukan untuk mencari uang atau pekerjaan melainkan mewujudkan cita-citanya dan menghilangkan kebodohnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hari Wafa Sofyan maha siswa IAIN Jember dengan judul *“Persepsi Masyarakat Miskin Terhadap Pentingnya Pendidikan Islam (Studi Kasus Masyarakat Desa Karangduren Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun 2013)”*.¹⁶ dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat miskin Karangduren Kecamatan Balung Kabupaten Jember memiliki persepsi terhadap pendidikan Islam, dimana masyarakat miskin Karangduren berpersepsi bahwa pendidikan Islam penting untuk menunjang keberhasilan dalam kehidupannya, sedangkan faktor-faktor yang membentuk persepsi masyarakat miskin Desa Karangduren Kecamatan Balung Kabupaten Jember terhadap pendidikan adalah pendidikan, dimana dengan pendidikan yang telah ditempuhnya dapat membentuk persepsi terhadap pendidikan itu sendiri, selain pendidikan kondisi ekonomi juga dapat membentuk persepsi masyarakat, karna dengan kondisi ekonomi masyarakat dapat membiayai pendidikan sampai dengan kemampuannya.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Nadiyahati mahasiswi IAIN Jember yang berjudul *“Persepsi Anak Putus Sekolah tentang Lembaga Pendidikan Formal di Desa Ledok Tempuro Kecamatan Randuagung Kabupaten*

¹⁶ Hari Wafa Sofyan, *Persepsi Masyarakat Miskin Terhadap Pentingnya Pendidikan Islam (Studi Kasus Masyarakat Desa Karangduren Kecamatan Balung Kabupaten Jember*, (Jember: IAIN Jember, 2013).

Lumajang Tahun 2012/2013".¹⁷ dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan secara umum bahwa persepsi anak putus sekolah tentang lembaga pendidikan formal yaitu mereka semua menganggap pendidikan itu penting, sedangkan penyebab mereka putus sekolah yaitu faktor ekonomi, kurangnya motivasi dari orang tua, minat anak dan dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Kesimpulan khusus dari penelitian Persepsi Anak putus sekolah tentang lembaga pendidikan SD/MI yaitu mereka beranggapan sekolah dasar sangat penting karena pendidikan dasar bagi mereka adalah tempat mereka belajar untuk memulai ilmu baru seperti halnya membaca dan menulis dan juga berhitung. Namun mereka memutuskan untuk berhenti sekolah karena tidak mempunyai biaya, broken home, lingkungan dan karena kekerasan di sekolah. Persepsi anak putus sekolah tentang lembaga pendidikan SMP/MTS yaitu mereka semua beranggapan bahwa sekolah menengah pertama adalah lanjutan dari sekolah dasar dan mereka berpendapat sangat penting, akan tetapi mereka berhenti sekolah karena kurang mampu untuk membiayai pendidikan anaknya, pernikahan dini, kenakalan remaja, dan karena sulitnya pelajaran sehingga tidak mampu memahami pelajaran yang ada di sekolah. Persepsi tentang anak putus sekolah tentang lembaga pendidikan SMA/ MA atau sederajat yaitu mereka berpendapat bahwasanya pendidikan SMA/ MA adalah pendidikan yang tinggi dan bisa membentuk kepribadian siswa agar bisa bertanggung jawab dan menjadi lebih dewasa lagi. Namun mereka putus sekolah karena tidak

¹⁷ Yeni Nadiyahati, *Persepsi Anak Putus Sekolah tentang Lembaga Pendidikan Formal di Desa Ledok Tempura Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang Tahun 2012/2013*, (Jember: IAIN Jember, 2013).

mempunyai biaya untuk melanjutkan pendidikannya, kenakalan remaja, hamil di luar nikah, kecelakaan, dan kurangnya minat dari anak.

Tabel 2.1
Tabel Persamaan Dan Perbedaan Penelitian dengan Beberapa Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Musdholipah, 2015, Persepsi Orang Tua Terhadap Arti Penting Pendidikan Bagi Anak Perempuan dan Implikasinya Terhadap Keberlanjutan Pendidikan di Desa Muron Kidul Kecamatan Muron Kabupaten Probolinggo”.	Orang tua yang berada di Desa Maron Kidul ini masih banyak yang berpersepsi bahwa pendidikan tinggi bagi anak perempuan tidak terlalu diprioritaskan karena disebabkan oleh beberapa faktor.	Perbedaan dalam kedua penelitian ini terletak pada fokus penelitian, fokus penelitian dalam penelitian terdahulu adalah persepsi orang tua terhadap pendidikan bagi anak perempuan, sedangkan fokus dalam penelitian yang akan dilakukan adalah persepsi orang tua terhadap pendidikan bagi anak secara umum baik laki-laki maupun perempuan.	Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2	Taufik Dian Rohman, 2014, Persepsi Orang Tua yang Bergelar Haji Terhadap Urgensi Pendidikan Anak di Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2014.	(1) Ada sebagian orang tua terpengaruh dari apa yang dilihat dan didengar di sekitarnya. (2) Ada sebagian orang tua yang telah menyadari bahwa pendidikan anak itu sangatlah	Perbedaan kedua penelitian ini adalah informan dalam penelitian terdahulu adalah orang tua yang bergelar haji, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah orang tua yang tidak harus bergelar haji.	penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan pengumpulan datanya sama-sama menggunakan observasi, interview, dukomentasi.

No	Nama, Tahun dan Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		penting dilakukan.		
3	Hari Wafa Sofyan, 2013, Persepsi Masyarakat Miskin Terhadap Pentingnya Pendidikan Islam (Studi Kasus Masyarakat Desa Karangduren Kecamatan Balung Kabupaten Jember”.	Masyarakat miskin Karangduren Kecamatan Balung Kabupaten Jember memiliki persepsi terhadap pendidikan Islam bahwa pendidikan Islam penting untuk menunjang keberhasilan dalam kehidupannya.	Terdapat perbedaan pada metodologi jenis penelitian yaitu peneliti menggunakan field research sedangkan peneliti terdahulu menggunakan studi kasus, dan terletak pada lokasi penelitian.	Persamaan dari peneliti terdahulu dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metodologi kualitatif.
4	Yeni Nadiyahwati, 2013, Persepsi anak putus sekolah tentang lembaga pendidikan formal di desa ledok tempura kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang Tahun 2012/2013”.	Persepsi anak putus sekolah tentang lembaga pendidikan formal yaitu mereka semua menganggap pendidikan itu penting, Sedangkan penyebab mereka putus sekolah yaitu faktor ekonomi, kurangnya motivasi dari orang tua, minat anak dan dipengaruhi dari lingkungan sekitar.	Perbedaan dalam kedua penelitian ini adalah fokus penelitian dalam penelitian terdahulu adalah persepsi anak putus sekolah terhadap lembaga pendidikan formal, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan adalah persepsi orang tua terhadap pendidikan formal bagi anak.	Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi.

Sumber : Data diolah dari hasil penelitian terdahulu.

B. Kajian Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang kemudian ditangkap oleh panca indra yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berfikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman, pemahaman ini yang kurang lebihnya disebut persepsi.

Sebelum terjadi persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimulus yang ditangkap oleh panca indra yang bisa digunakan sebagai alat bantu untuk memahami lingkungannya.¹⁸

b. Hal-hal yang Menyebabkan Terjadinya Perbedaan Persepsi.

1) Perhatian

Pada saat individu mendapatkan ratusan bahkan sampai ribuan rangsangan dari lingkungan sekitarnya yang ditangkap oleh panca indranya, tentunya tidak semua rangsangan tersebut mampu diserap, hal ini karna keterbatasan daya serap dari persepsi masing-masing individu. Maka individu hanya memusatkan perhatiannya kepada satu atau dua objek saja.

2) Set

Set (*mental set*) adalah kesiapan mental seseorang untuk menghadapi suatu rangsangan yang akan timbul dengan cara

¹⁸ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Raja Wali Pres, 2012), 86.

tertentu. Misalnya, seorang atlet pelari yang siap di garis start mempunyai set bahwa beberapa detik lagi akan terdengar bunyi pistol saat dimana ia harus mulai berlari. Terlambatnya atau batalnya bunyi pistol akan membuat atlet tersebut kebingungan karena tidak tahu apa yang harus dilakukan.

3) Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan persepsi seseorang.

4) Sistem nilai

Sistem nilai yang berlaku di masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi seseorang. Suatu eksperimen di Amerika Serikat (Bruner dan Godman, 1947 dalam Baker, Rierdan dan Wapner, 1974) menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga miskin mempunyai persepsi bahwa mata uang logam lebih besar dari pada ukuran yang sebenarnya. Gejala ini ternyata tidak terdapat pada anak yang berasal dari keluarga kaya.

5) Tipe kepribadian

Tipe kepribadian juga akan mempengaruhi persepsi. Misalnya, Frida dan Linda bekerja di satu kantor yang sama di bawah pengawasan satu orang atasan yang sama. Frida bertipe tertutup dan pemalu, sedangkan Linda lebih terbuka dan percaya diri.

Sangat mungkin Firda mempersepsi atasannya sebagai tokoh yang menakutkan dan perlu dijauhi, sementara bagi Linda atasannya itu seperti orang biasa yang bisa diajak bergaul seperti orang biasa lainnya.

6) Gangguan kejiwaan

Sebagai gejala normal, ilusi berbeda dengan halusinasi dan delusi, yaitu kesalahan persepsi pada penderita gangguan jiwa (biasanya pada penderita *schizophrenia*). Penyandang gejala halusinasi visual seakan-akan melihat sesuatu (cahaya, bayangan, hantu atau malaikat) dan ia percaya bahwa yang dilihatnya itu realita. Sedangkan penyandang gejala halusinasi auditif seakan-akan mendengar suara tertentu (bisikan, suara orang bercakap-cakap, gemuruh, dan sebagainya) yang diyakininya sebagai realita. Gejala halusinasi visual dan halusinasi auditif dan mungkin juga halusinasi pada indra yang lain, bisa terdapat pada satu orang, yang menyebabkan orang itu mengalami delusi. Delusi merupakan keyakinan bahwa dirinya menjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan realita. Misalnya merasa dirinya menjadi rasul, tuhan atau satria piningit, raja majapahit, atau superman.¹⁹

¹⁹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*...103-106.

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua secara etimologi memiliki beberapa istilah, yaitu: (a) orang yang sudah tua, (b) ibu dan bapak. Dalam kamus bahasa Inggris istilah orang tua secara umum dengan sebutan “parent” (a) orang tua, (b) ayah dan ibu, (c) orang tua yang dianggap tua (pandai dan cerdas). Sedangkan dalam kamus bahasa Arab orang tua disebut "أَلْوَالِدُ" kata tersebut diantaranya terdapat dalam al-Qur'an QS. al-Luqman:14 yaitu:²⁰

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”²¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah bapak ibu yaitu orang tua yang bertanggung jawab dari anak-anaknya. Adapun secara terminologi orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam pernikahan dan siap memikul tanggung jawab sebagai ibu dan bapak dari anak-anak yang dilahirkannya.²²

²⁰ Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 74-75.

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Hilal, 2010), 411.

²² Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam...75*.

b. Kewajiban Orang Tua

Harus disadari bahwa hadirnya seorang anak secara intrinsik membawa tanggung jawab besar yang harus dipikul orang tua. Tanggung jawab tersebut berkenaan dengan upaya-upaya yang harus dipenuhi oleh orang tua untuk mengangkat dan mempertahankan martabat kemanusiaan anaknya.²³ Adapun kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya antara lain:

- 1) Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- 3) Mendidiknya dengan memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalfahannya.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.

²³ Badri Mashduqi, *Kiprah dan Keteladanan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), 163.

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus-menerus perlu dikembangkan dengan membekali teori-teori pendidikan modern kepada orang tua sesuai dengan perkembangan zama. Dengan demikian tingkat dan kualitas materi pendidikan yang diberikan dapat digunakan anak untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap orang tua maka generasi yang akan datang telah mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan di masyarakat. Untuk dapat berbuat demikian, tentu saja orang tua perlu meningkatkan ilmu dan keterampilannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.²⁴

3. Pendidikan Formal

a. Pengertian Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, dan berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang staraf dengannya, termasuk ke dalamnya adalah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan professional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus. Pendidikan ini biasanya kita sebut dengan pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku. Hal ini sesuai dengan pendapat Dariyo dalam jurnal yang ditulis oleh Nina Siti Salmaniah Siregar yang berjudul “Persepsi Orang tua terhadap Pentingnya Pendidikan Anak” bahwasanya pendidikan

²⁴ Fuad Ihsan, Dasar-dasar kependidikan, 63-64

formal yakni pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.²⁵

Pendidikan formal umumnya didirikan oleh pemerintah atau lembaga tertentu yang berkompeten dalam bidang pendidikan. Adapun pendidikan formal yang didirikan pemerintah yakni sekolah Negeri. Sedangkan pendidikan yang didirikan oleh lembaga yang berkompeten yakni sekolah swasta.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, berjenjang dan bertingkat dimulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi.

b. Jenjang Pendidikan Formal

Jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan pendidikan yang ingin dicapai, dan kemampuan peserta didik yang akan dikembangkan.²⁶

Dalam UU no 20 th 2003 jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.²⁷

²⁵ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan Anak", Jurnal, Universitas Medan Area, 2013, Vol 1, No 1, Di akses 29 Setember 2018.

²⁶ St. Rodliyah, *Pendidikan & Ilmu Pendidikan*... 67.

²⁷ Uu no 20 th 2003...13.

1) Pendidikan Dasar

a) Pengertian pendidikan dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat²⁸ Dalam UU no 20 th 2003 pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.²⁹

b) Tujuan pendidikan dasar

Tujuan dari proses pendidikan dasar adalah agar siswa mampu memahami potensi diri, peluang dan tuntutan lingkungan serta merencanakan masa depan, melalui pengambilan serangkaian keputusan yang paling mungkin bagi dirinya. Tujuan akhir pendidikan dasar adalah diperolehnya pengembangan pribadi anak didik yang membangun dirinya dan ikut serta bertanggung jawab terhadap pengembangan bangsa, mampu

²⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 129.

²⁹ UU no 20 th 2003...14.

melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau pada jenjang pendidikan selanjutnya, dan mampu hidup di masyarakat, dan mampu mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungan.³⁰

2) Pendidikan Menengah

a) Pengertian pendidikan menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.³¹ Dalam UU no 20 th 2003 pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.³²

³⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 83.

³¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan...* 129.

³² UU no 20 th 2003...14.

b) Tujuan pendidikan menengah

Tujuan tingkat pendidikan menengah dirumuskan mengacu pada tujuan umum pendidikan sebagai berikut:

- (1) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- (2) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya (BSNP, 2006).³³

3) Pendidikan Tinggi

a) Pengertian pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan professional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia (Kepmendikbud No. 0186/P/1984).³⁴

Pendidikan tinggi mencakup pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh

³³ Muhammad Ali, *Kebijakan Pendidikan Menengah dalam Perspektif Governance di Indonesia*, (Malang: UB Press, 2017), 93.

³⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2011), 23.

perguruan tinggi, pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka, perguruan tinggi dapat berbentuk akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, atau vokasi. Perguruan tinggi yang memenuhi persyaratan pendirian dan dinyatakan berhak menyelenggarakan program pendidikan tertentu dapat memberikan gelar akademik profesi, atau vokasi sesuai dengan program yang diselenggarakannya.³⁵

b) Tujuan pendidikan tinggi

Berdasarkan Undang-undang pasal 2 peraturan pemerintah nomor 30 Tahun 1990 tentang pendidikan tinggi sebagai berikut:

- (1) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan baik akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- (2) Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.³⁶

³⁵ UU no 20 th 2003...15

³⁶ Paryati Sudarman, *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 20.

c. Fungsi Pendidikan Formal

Fungsi pendidikan formal adalah:

- 1) Pendidikan formal harus dapat menumbuh kembangkan anak sebagai makhluk individu melalui pembekalan dalam semua bidang studi.
- 2) Di dalam pendidikan formal, melalui teknik pengkajian bidang studi perlu dikembangkan, sikap sosial, gotong royong, toleransi, demokrasi, dan sejenisnya. Sekolah turut membantu menumbuh kembangkan anak sebagai makhluk sosial.
- 3) Di dalam pendidikan formal, anak perlu mendapat pendidikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan pancasila, pendidikan agama dan pembinaan watak.
- 4) Di dalam pendidikan formal, khususnya dalam mengkaji bidang studi pendidikan agama, sekolah melalui bidang studi yang relevan khususnya materi pendidikan agama harus dapat menumbuh kembangkan anak sebagai makhluk religius seperti yang diamanatkan di dalam pedoman penghayatan dan pengalaman pancasila.³⁷

d. Karakteristik Pendidikan Formal

Ada beberapa karakteristik pendidikan formal yang berlangsung di sekolah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis.

³⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*...30.

- 2) Usia peserta didik di suatu jenjang relatif homogen.
- 3) Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
- 4) Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum.
- 5) Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang.³⁸

4. Persepsi Orang Tua tentang Jenjang Pendidikan Formal bagi Anak

Persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan formal bagi anak yang di maksud peneliti adalah pemikiran atau pandangan orang tua mengenai jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh anak, seperti pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi.

³⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 46-47.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian pada hakikatnya adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kebenaran mengenai suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah. Dorongan utama untuk mengadakan penelitian adalah instink ingin tahu yang ada pada setiap manusia. Dengan kemampuan akalnya, manusia berusaha untuk mengetahui segala sesuatu yang ada di sekitarnya dan memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.³⁹

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁰ Adapun metode dan prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara kualitatif fakta, data, atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana (apapun itu bentuknya) melalui interpretasi yang tepat dan sistematis.⁴¹

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang mana peneliti ini lebih menitik beratkan kepada hasil pengumpulan data dari informan yang telah ditentukan.

³⁹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010), 4.

⁴⁰ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

⁴¹ Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011), 43.

Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan menggali informasi dari berbagai sumber terkait.⁴²

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, lokasi adalah merupakan satu instrumen yang sifatnya cukup urgen karena menunjukkan dimana penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek penelitian yaitu desa Kramat Sukoharjo dusun Suko Barat. Penentuan lokasi ini dilandasi oleh suatu alasan yaitu karena di desa Kramat Sukoharjo dusun Suko Barat tingkat pendidikan formal bagi anak sangat rendah karena kurangnya perhatian dari orang tua. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti di dusun ini dengan judul penelitian “persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan formal bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember”. Berikut ini adalah tabel jumlah anak berdasarkan usia yang tidak lulus pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo.

Tabel 3.1
Tingkat pendidikan anak berdasarkan usia di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo

No	Usia	Tidak Tamat pendidikan dasar	Tidak tamat pendidikan menengah	Tidak tamat pendidikan tinggi
1	7-15 tahun	67 anak	-	-
2	16-18 tahun	-	81 anak	-
3	19-23 tahun	-	-	113

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 135.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yaitu orang yang berkaitan dengan penelitian yang menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Subyek penelitian merupakan sumber data untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.⁴³

Teknik dalam penentuan subyek penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus.⁴⁴ Misalnya subyek penelitian yang dipilih dianggap paling tahu dan paham serta dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Subyek penelitian pada penelitian yang akan dilakukan ini sebagai berikut :

1. Orang tua
2. Tokoh masyarakat
3. Kepala desa Kramat Sukoharjo

Berikut ini adalah tabel subyek penelitian yang diteliti.

Tabel 3.2
Subyek penelitian

No	Nama	Uraian
1	Dwi Siswanto	Kepala desa Kramat Sukoharjo
2	Idhar Mudin	Tokoh masyarakat
3	Kholifah	Ibu dari anak yang menempuh pendidikan tinggi
4	Ni'a	Ibu dari anak yang putus sekolah setelah lulus SD
5	Jamilah	Ibu dari anak yang putus sekolah setelah lulus SD
6	Ikrimah	Ibu dari anak yang putus sekolah kelas satu SMK
7	Sunarmi	Ibu dari anak yang putus sekolah kelas satu SMK

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 300.

⁴⁴ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 66.

No	Nama	Uraian
8	Romsiyeh	Ibu dari anak kelas tiga SD
9	Akwal	Bapak dari anak yang putus sekolah kelas dua MTs
10	Ripa'i	Bapak dari anak yang putus sekolah kelas satu MTs
11	Mistari	Bapak dari anak yang putus sekolah setelah lulus SD

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Peranan yang paling penting dalam observasi adalah pengamat.

Observasi yaitu pengamat harus jeli dalam mengamati, manatap kajadian, gerak atau proses. Mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan yang ada padanya. Padahal hasil pengamatan harus sama, walaupun dilakukan oleh beberapa orang. Dengan kata lain, pengamat harus objektif.⁴⁶

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu peristiwa, tujuan dan perasaan yang terkait atau relevan dengan data yang

⁴⁵ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*...224.

⁴⁶ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*...77.

dibutuhkan.⁴⁷ Metode observasi ini digunakan oleh peneliti sebagai cara untuk memperoleh data, antara lain:

- a. Lokasi atau tempat lembaga-lembaga pendidikan formal yang berkaitan dengan penelitian yaitu SDN Kramat Sukoharjo, SMP Nuris, dan MA Nuris di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo.
- b. Lokasi dan kehidupan masyarakat Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo yang berkaitan dengan penelitian.

2. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Adapun informan yang akan di wawancarai oleh peneliti ialah:

- a. Orang tua
- b. Tokoh masyarakat
- c. Kepala desa Kramat Sukoharjo

Adapun nama-nama informan yang diwawancarai oleh peneliti adalah:

⁴⁷ Hamid Patimila, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 63.

Tabel 3.3
Nama-nama yang diwawancarai oleh peneliti

No	Nama	Uraian
1	Dwi Siswanto	Kepala desa Kramat Sukoharjo
2	Idhar Mudin	Tokoh masyarakat
3	Kholifah	Ibu dari anak yang menempuh pendidikan tinggi
4	Ni'a	Ibu dari anak yang putus sekolah setelah lulus SD
5	Jamilah	Ibu dari anak yang putus sekolah setelah lulus SD
6	Ikrimah	Ibu dari anak yang putus sekolah kelas satu SMK
7	Sunarmi	Ibu dari anak yang putus sekolah kelas satu SMK
8	Romsiyeh	Ibu dari anak kelas tiga SD
9	Akwal	Bapak dari anak yang putus sekolah kelas dua MTs
10	Ripa'i	Bapak dari anak yang putus sekolah kelas satu MTs
11	Mistari	Bapak dari anak yang putus sekolah setelah lulus SD

Sedangkan data-data yang ingin diperoleh melalui metode wawancara ini adalah:

- a. Persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan dasar bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.
- b. Persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan menengah bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.
- c. Persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan tinggi bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental

dari seseorang.⁴⁸ Pengumpulan dokumen ini dilakukan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan informasi yang di peroleh dengan melakukan wawancara mendalam.⁴⁹ Adapun data yang diperoleh dari bahan dokumentasi adalah:

- a. Sejarah singkat Desa Kramat Sukoharjo.
- b. Letak Geografis Desa Kramat Sukoharjo.
- c. Visi dan Misi Desa Kramat Sukoharjo.
- d. Struktur Organisasi Desa Kramat Sukoharjo.
- e. *Job Description* Organisasi Desa Kramat Sukoharjo.
- f. Jumlah Penduduk Desa Kramat Sukoharjo.
- g. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kramat Sukoharjo.

E. Analisis Data

Pada bagian ini diuraikan bagaimana prosedur analisis data yang hendak dilakukan sehingga memberikan gambaran bagaimana peneliti akan melakukan pengolahan data seperti proses pelacakan, pengaturan, dan klasifikasi data yang akan dilakukan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan di dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan lainnya.

Model analisis data interaktif yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Seperti yang dikutip oleh Sugiyono. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman mengemukakan bahwa “aktivitas

⁴⁸ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*...240.

⁴⁹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 21.

dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.” Aktivitas dalam menganalisis data yaitu data *condensation*, data *display*, *conclusion drawing/verification*.⁵⁰

1. Data kondensasi (*data condensation*)

Data kondensasi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dengan demikian data kondensasi ini akan berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Adapun data awal dari lapangan di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo bahwa banyak anak yang putus sekolah karena kurangnya motivasi dan dukungan dari orang tua, sehingga banyak anak yang menikah dini, bekerja, dan melanjutkan belajar di pondok pesantren salaf. Maka dari itu, peneliti mengkondensasikan data atau memfokuskan data pada persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan formal bagi anak. Kemudian peneliti menyajikan data sesuai dengan data kondensasi, sehingga peneliti dapat merumuskan sebagai berikut: Persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan formal bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 246.

2. Penyajian data (*Data display*)

Penyajian data dimaksudkan untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis ke dalam format yang telah disiapkan. Namun data yang disajikan masih dalam bentuk data sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat, sehingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya maka akan bisa dilanjutkan pada tahap pemeriksaan kesimpulan-kesimpulan sementara. Akan tetapi jika ternyata data yang disajikan belum sesuai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan, melainkan harus dilakukan reduksi data kembali.⁵¹

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun yang sering digunakan dalam penyajian data kualitatif yaitu naratif.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan dalam pengumpulan data. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵² Hal ini dimaksudkan untuk memberi arti atau memakai data yang diperoleh baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.

⁵¹ Ibid, 246.

⁵² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bndung: Alfabeta, 2010), 92.

F. Keabsahan Data

Pada bagian ini menjelaskan tentang bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian. Pengujian keabsahan data ini perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti dengan kenyataan yang sedang diteliti.

Moleong menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵³ Muri Yusuf juga menambahkan bahwa triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel.⁵⁴

Keabsahan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁵⁵

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan-tahapan yang dimaksud dengan peneliti ini yaitu berkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian. Tahapan-tahapan penelitian yang peneliti lakukan terdiri dari beberapa tahapan, berikut penjelasannya:

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*...330.

⁵⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*...395.

⁵⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*... 274.

1. Tahap Pra Penelitian Lapangan

Tahap penelitian lapangan terdapat enam tahapan. Tahapan tersebut juga dilalui oleh peneliti sendiri, adapun enam tahapan penelitian tersebut ialah:⁵⁶

a. Menyusun rencana penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, yang mulai dari pengajuan judul lalu menyusun matrik penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

b. Memilih lapangan penelitian

Selain melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.

c. Mengurus perizinan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu yaitu meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus, setelah itu menyerahkan kepada instansi terkait. Proses berikutnya menunggu jawaban surat apakah diizinkan atau tidak melakukan penelitian di tempat tersebut.

⁵⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 127.

d. Menjajaki dan menilai lapangan

Setelah diberikan izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang, lingkungan sosial dari instansi yang akan menjadi objek penelitian. Hal ini dilakukan agar mempermudah dalam menggali data yang dibutuhkan.

e. Memilih informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi. Informan yang dipilih dalam penelitian ini ialah Bapak Dwi Siswanto selaku Kepala Desa Kramat Sukoharjo. Bapak Idhar Mudin selaku Tokoh Masyarakat, Ibu Kholifah (Ibu dari anak yang sedang menempuh pendidikan tinggi), Ibu Ni'a (Ibu dari anak yang putus sekolah setelah lulus SD), Ibu Jamilah (Ibu dari anak yang putus sekolah setelah lulus SD), Ibu Ikrimah (Ibu dari anak yang putus sekolah kelas satu SMK), Bapak Akwal (Bapak dari anak yang putus sekolah kelas dua MTs), Ibu Sunarmi (Ibu dari anak yang putus sekolah kelas satu SMK), Bapak Ripa'i (Bapak dari anak yang putus sekolah kelas satu MTs), Ibu Romsiyeh (Ibu dari anak yang duduk di kelas tiga SD), Bapak Mistari (Bapak dari anak yang putus sekolah setelah lulus SD).

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, langkah selanjutnya menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan, yaitu mulai dari menyiapkan poin-poin

materi wawancara, kamera, alat perekam suara, buku catatan, bolpoint dan sebagainya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian yaitu Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. Tahap ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Sebelum memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar atau keadaan dari desa tersebut serta mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan penelitian baik secara fisik maupun secara mental.

b. Memasuki lapangan penelitian

Pada tahap ini, peneliti terjun ke lapangan penelitian lalu mengorek informasi sebanyak-banyaknya terkait informasi yang ingin diperoleh oleh peneliti dengan mengembangkan materi awal yang telah dipersiapkan oleh peneliti.

c. Mengumpulkan data

Setelah peneliti memahami latar penelitian dan terjun ke lapangan, peneliti mulai mengumpulkan data-data atau informasi mengenai Persepsi Orang Tua Tentang Jenjang Pendidikan Formal bagi Anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.

3. Tahap Analisa Data

Berdasarkan tahapan-tahapan yang telah dilakukan, maka tahap selanjutnya tahap analisa data yang terdiri dari mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Desa Kramat Sukoharjo

Desa Kramat Sukoharjo merupakan pecahan dari Desa Patemon yang dipisahkan pada tahun 1994. Kemudian diresmikan menjadi nama Desa Kramat Sukoharjo oleh kepala desa Patemon yang ketiga yaitu Bapak So'im Hariyanto. Nama desa Kramat Sukoharjo diambil dari sebuah nama kuburan keramat yang tidak dikenal asal usul orang tersebut, tidak diketahui namanya, tidak jelas hari, tanggal dan tahun meninggalnya, namun diperkirakan keberadaan kuburan keramat tersebut sejak jaman kerajaan Mojo Pahit sudah ada, dan sampai saat ini kuburan keramat tersebut terjaga dengan baik dan dikunjungi peziarah dari berbagai daerah dan berada di wilayah desa Patemon sebelah tenggara.

Awal mula pengembalian nama kuburan keramat tersebut dikarenakan perpecahan desa Patemon sebagian dipecah menjadi desa Kramat Sukoharjo membentang dari selatan ke utara dengan batas jalan utama sebagai garis pemisah kedua desa lama dan desa pecahan dengan kesepakatan sebelah timur jalan adalah desa Patemon dan sebelah barat jalan adalah desa Kramat Sukoharjo, dan posisi kuburan keramat waktu itu berada di areal desa Kramat Sukoharjo, namun fakta berkata lain, kesepakatan berubah, peta berubah dan garis bataspun berubah dari garis selatan ke utara berubah menjadi dari timur ke barat. Namun nama desa

sudah dibuat meski sekarang keberadaan kuburan keramat tersebut berada di areal desa Patemon, nama kramat sudah langgeng sampai sekarang dan sudah terakses rapi sampai ke pusat.

Sedangkan Sukoharjo diambil dari nama padukuhan kali suko peninggalan Belanda yang masuk ke desa Kramat Sukoharjo pada tahun 1920. Kali artinya sungai dan suko artinya suka. Kali suko berarti suka sungai yang memang banyak sungainya dengan air yang jernih dan mata air yang banyak. Desa Kramat Sukoharjo maknanya sebuah desa yang terkenal dengan mata air yang dibutuhkan oleh para penghuninya. Demikian sekilas awal mula berdirinya desa Kramat Sukoharjo dengan latar belakang sejarah budaya dan kondisi alam yang ada.

2. Letak Geografis Desa Kramat Sukoharjo

Secara Umum letak geografis Desa Kramat Sukoharjo terletak di Garis Lintang -8.157661 dan Garis Bujur 113.501861 yang berjarak 4,4 Km dari Kantor Kecamatan Tanggul, 35 Km dari Kantor Pemkab Jember dan 179 Km dari Ibu Kota Provinsi Jawa Timur.

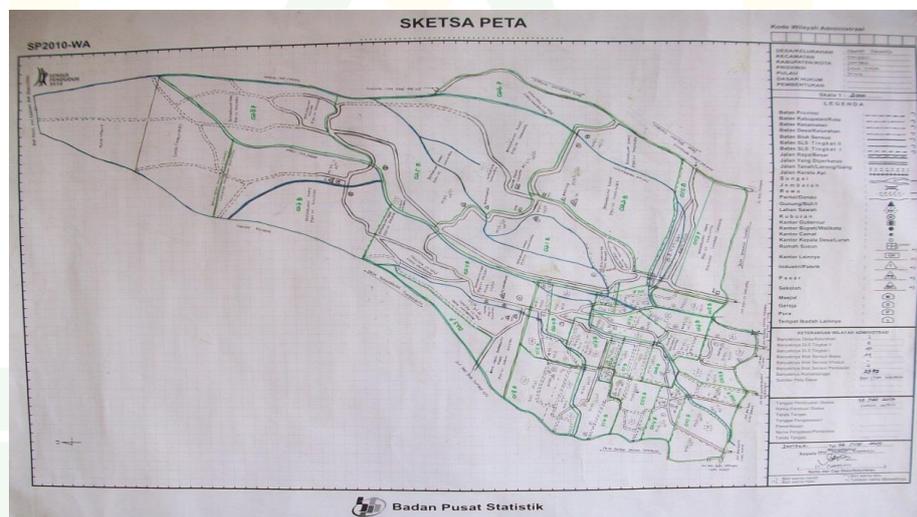
Desa Kramat Sukoharjo memiliki luas wilayah 1.915.74 Ha. Desa Kramat Sukoharjo terdiri dari 3 Dusun yakni :

- a. Dusun Suko Barat : terdapat 2 RW dan 15 RT
- b. Dusun Suko Timur : terdapat 2 RW dan 16 RT
- c. Dusun Zelandia : terdapat 2 RW dan 11 RT

Adapun batas-batas wilayah Desa Kramat Sukoharjo meliputi :

- a. Utara : Desa Trebungan Kecamatan Krucil Kabupaten.
Probolinggo
- b. Timur : Desa Manggisan Kecamatan Tanggul
- c. Selatan : Desa Patemon Kecamatan Tanggul
- d. Barat : Desa Pondok Dalem Kecamatan Semboro.

Gambar 4.1
Peta Desa Kramat Sukoharjo



Sumber : Profil Desa Kramat Sukoharjo (Dokumen Desa Kramat Sukoharjo)

3. Visi dan Misi Desa Kramat Sukoharjo

Visi adalah adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Berdasarkan pengertian di atas, Desa Kramat Sukoharjo mempunyai visi yaitu Keamanan adalah prioritas utama dalam kinerja pemerintahan Desa Kramat Sukoharjo.

Untuk mewujudkan sebuah visi maka perlu dirumuskan dalam sebuah misi prioritas yang akan dilaksanakan dalam kurun waktu enam

tahun ke depan. Adapun misi pemerintahan Desa Kramat Sukoharjo yaitu :
Desa Kramat Sukoharjo butuh kerja nyata bukan hanya bicara dengan langkah-langkah penghentian lima M, yaitu:

- a. Maling (dilarang mencuri)
- b. Main (dilarang berjudi)
- c. Madon (dilarang main perempuan)
- d. Madat (dilarang narkoba)
- e. Mabok (dilarang mabok-mabukan)

4. Struktur Organisasi Desa Kramat Sukoharjo

Adapun struktur pemerintahan Desa Kramat Sukoharjo adalah
Sebagai berikut:

Gambar 4.2
Struktur Organisasi Desa Kramat Sukoharjo



Sumber :Dokumen Desa Kramat Sukoharjo

5. Job Description Organisasi Desa Kramat Sukoharjo

Tugas pokok dan fungsi pemerintahan desa antara lain:

a. Kepala Desa

Kepala desa berkedudukan sebagai kepala pemerintah desa yang memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa, mempunyai tugas pokok dan fungsi meliputi :

- 1) Menyelenggarakan pemerintah desa, berupa tata praja pemerintahan, penetapan peraturan di desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan dan penataan dan pengelolaan wilayah;
- 2) Melaksanakan pembangunan, berupa pembangunan sarana prasarana perdesaan dan pembangunan bidang pendidikan dan kesehatan;
- 3) Pembinaan kemasyarakatan, berupa pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat, keagamaan dan ketenagakerjaan;
- 4) Pemberdayaan masyarakat, berupa tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga pemuda, olahraga dan karang taruna;
- 5) Menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya.

b. Sekretaris Desa

Sekretaris desa berkedudukan sebagai unsur pimpinan sekretariat desa, Sekretaris desa bertugas membantu kepala desa dalam bidang administrasi pemerintahan dan mempunyai tugas pokok dan fungsi meliputi:

- 1) Melaksanakan urusan ketatausahaan dan umum berupa:
 - a) Tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi
 - b) Penataan administrasi perangkat desa, penyedia prasarana perangkat desa dan kantor
 - c) Penyiapan rapat, administrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, pelayanan umum.
- 2) Melaksanakan urusan keuangan berupa:
 - a) Pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran.
 - b) Verifikasi administrasi keuangan dan administrasi penghasilan kepala desa, perangkat desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya
- 3) Melaksanakan urusan perencanaan berupa:
 - a) Penyusunan perencanaan pendapatan dan belanja desa
 - b) Menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan
 - c) Melakukan monitoring dan evaluasi program
 - d) Penyusunan laporan
 - e) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh pimpinan

c. Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum

Kepala urusan tata usaha dan umum berkedudukan sebagai unsur staf sekretariat, bertugas membantu sekretaris desa dalam urusan pelayanan administrasi pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan dan mempunyai Fungsi meliputi:

- 1) Pelaksanaan urusan ketatausahaan seperti tata naska, administrasi surat menyurat, arsip, dan skspedisi
- 2) Penataan administrasi perangkat desa penyedia prasarana perangkat desa dan kantor
- 3) Penyiapan rapat, administrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, pelayanan umum
- 4) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh pimpinan

d. Kepala Urusan Keuangan

Kepala urusan keuangan berkedudukan sebagai unsur staf sekretariat, bertugas membantu sekretaris desa dalam urusan pelayanan administrasi pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan dan mempunyai fungsi meliputi:

- 1) Pelaksanaan urusan keuangan berupa pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran
- 2) Verifikasi administrasi keuangan dan administrasi penghasilan kepala desa, perangkat desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya
- 3) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh pimpinan

e. Kepala Urusan Perencanaan

Kepala urusan perencanaan berkedudukan sebagai unsur staf sekretariat, bertugas membantu sekretaris desa dalam urusan pelayanan administrasi pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan dan fungsi meliputi:

- 1) Pengkoordinasian urusan perencanaan berupa penyusunan rencana APB desa
- 2) Menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan
- 3) Melakukan monitoring dan evaluasi program
- 4) Penyusunan laporan
- 5) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh pimpinan

f. Kepala Seksi Pemerintahan

Kepala seksi pemerintahan berkedudukan sebagai unsur pelaksana teknis, bertugas membantu kepala desa sebagai pelaksana tugas operasional dan mempunyai fungsi meliputi:

- 1) Pelaksanaan manajemen pertanahan
- 2) Menyusun rancangan regulasi desa
- 3) Pembinaan masalah pertanahan, pembinaan, ketentraman dan ketertiban
- 4) Pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, kependudukan, penataan, dan pengolahan wilayah
- 5) Pendataan dan pengolahan profil desa
- 6) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh pimpinan.

g. Kepala Seksi Kesejahteraan

Kepala seksi kesejahteraan berkedudukan sebagai unsur pelaksana teknis, bertugas membantu kepala desa sebagai pelaksana tugas operasional dan mempunyai fungsi meliputi:

- 1) Melaksanakan pembangunan sarana prasarana perdesaan, pembangunan bidang pendidikan, dan kesehatan.
- 2) Tugas sosialisasi serta motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olah raga, dan karang taruna.
- 3) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh pimpinan.

h. Kepala Seksi Pelayanan

Kepala seksi pelayanan berkedudukan sebagai unsur pelaksana teknis, bertugas membantu kepala desa sebagai pelaksana tugas operasional dan mempunyai fungsi meliputi:

- 1) Pelaksanaan penyuluhan dan motivasi terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat
- 2) Meningkatkan upaya partisipasi masyarakat, pelestarian nilai sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan
- 3) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh pimpinan.

i. Kepala kewilayahan (Kepala Dusun)

Kepala dusun berkedudukan sebagai unsur satuan tugas kewilayahan yang bertugas membantu kepala desa dalam pelaksanaan tugasnya diwilayahnya dan mempunyai fungsi meliputi:

- 1) Pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan dan penataan dan pengelolaan wilayah;
- 2) Pengawasan pelaksanaan pembangunan diwilayahnya:
- 3) Pelaksanaan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya;
- 4) Pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan;
- 5) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh pimpinan.

j. Staf Kepala Urusan Keuangan (Bendahara Desa)

Bendahara desa bertindak sebagai bendahara umum desa, petugas penerimaan dan pengeluaran pendapatan desa, petugas inventarisasi kekayaan desa dan wajib pungut pajak dan mempunyai fungsi meliputi:

- 1) Menerima, menyimpan, membayarkan, menatausahakan dan mempertanggung jawabkan penerimaan dan pengeluaran pendapatan desa dalam rangka pelaksanaan APB Desa serta pengelolaan keuangan desa;
- 2) Memungut pajak penghasilan (PPh) dan pajak lainnya, menyetor seluruh penerimaan potongan dan pajak yang dipungut ke rekening kas negara sesuai dengan ketentuan perundang-undangan;

- 3) Membuat Buku Kas umum, Buku Kas Pembantu Pajak dan Buku Bank;
- 4) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh pimpinan.

k. Staf Kepala Urusan Perencanaan (Operator Desa)

Operator desa adalah staf dari kepala urusan perencanaan dan bertugas membantu kepala urusan perencanaan, dan mempunyai fungsi meliputi:

- 1) Mengembangkan sistem informasi dan publikasi desa dengan jaringan online;
- 2) Membuat data dan potensi desa untuk dapat dipublikasikan;
- 3) Mengkoordinasikan pelaksanaan aplikasi sistem keuangan desa;
- 4) Membuat papan informasi desa dan melakukan pengembangan informasi desa lainnya;
- 5) Menyusun laporan kegiatan kepada kepala desa;
- 6) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh pimpinan.

6. Jumlah Penduduk Desa Kramat Sukoharjo

Desa Kramat Sukoharjo berpenduduk sebanyak 7.466 jiwa yang terdiri dari 3.675 jiwa laki-laki, 3.791 perempuan dengan Jumlah KK sebanyak 2.342, usia 0-15 tahun sebanyak 438, usia 15-65 sebanyak 314, sedangkan usia 65 ke atas sebanyak 6.879, data tersebut sesuai dengan pemutakhiran data penduduk tahun 2018, seluruh warga Desa Kramat Sukoharjo merupakan Warga Negara Indonesia (WNI) dan beragama Islam.

Dilihat dari penyebaran suku bangsa, penduduk Desa Kramat Sukoharjo terdiri dari dua suku yaitu suku Jawa dan suku Madura.

7. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kramat Sukoharjo

Rata-rata pendidikan masyarakat Desa Kramat Sukoharjo masih tergolong rendah, hal tersebut dilihat dari persentase status pendidikan masyarakat di mana 16 % atau sekitar 1208 penduduk masih didominasi oleh masyarakat yang tidak pernah sekolah, 18 % yaitu 1342 orang tidak lulus Sekolah Dasar, 33% yakni 2467 orang tamat sekolah dasar, 21% yaitu 1539 orang tamat SMP, 11% yaitu 791 orang tamat Sekolah Menengah Atas, 1% yaitu 87 orang tamat Sekolah D1-D3, dan hanya 0,42% yaitu 32 orang menyelesaikan pendidikan sampai Perguruan Tinggi.⁵⁷

B. Penyajian Dan Analisis Data

Penyajian hasil penelitian merupakan proses lanjutan dalam menulis skripsi, setelah proses pengumpulan data dilapangan dirasa cukup maka penelitian bisa dihentikan. Data hasil penelitian disesuaikan dengan alat-alat pengumpulan data lalu kemudian dikemukakan secara terperinci sesuai dengan bukti yang telah diperoleh selama penelitian.

Penelitian ini berjudul “Persepsi Orang Tua Tentang Jenjang Pendidikan Formal bagi Anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Dusun Suko Barat Desa Kramat

Sukoharjo maka data yang didapatkan adalah sebagai berikut:

⁵⁷ Dokumen Desa Kramat Sukoharjo.

1. Persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan dasar bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember?

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan peserta didik dalam bermasyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar sangat penting bagi anak karena pendidikan dasar merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan anak, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat.

Keberlangsungan pendidikan pada anak sangat dipengaruhi oleh persepsi orang tua tentang pendidikan bagi anak, orang tua yang memandang pendidikan penting bagi anak pasti akan berusaha, memotivasi, mengontrol, dan mendorong anaknya untuk sekolah, berikut adalah wawancara dari Bapak Marhawi selaku orang tua, bahwasanya:

“Menurut saya sekolah SD sangat penting agar anak bisa membaca dan menulis, kalau anak tidak sekolah SD, belum tentu dia bisa membaca dan menulis, dan jika anak tidak bisa membaca dan menulis, bagaimana nanti ketika bermasyarakat, apalagi sekarang jamannya sudah canggih, pasti kalau tidak membaca dan menulis akan mudah ditipu orang.”⁵⁸

Ibu Romsiyeh selaku orang tua dari tiga anak yang anak sulungnya sudah kelas 4 SD, menyatakan bahwa jenjang pendidikan dasar bagi anak sangat penting, sebagaimana hasil wawancara di bawah ini.

⁵⁸ Marhawi, *Wawancara*, Kramat Sukoharjo, 15 April 2019.

“Menurut saya penting, bahkan menurut saya wajib anak sekolah SD, biar anak tidak terlalu bodoh, kalau disini semuanya sekolah SD, tapi tidak semua anak sampai lulus SMP atau MTs, ada yang cuma lulus SD, ada yang berhenti ketika sekolah SMP, dan ada juga yang sampai lulus SMP.”⁵⁹

Selain itu, peneliti juga mewawancarai Ibu Halima selaku orang tua dari anak yang duduk di bangku kelas tiga MTs.

“Penting, biar anak bisa baca tulis, terus sekolah SD itu kan tidak banyak biayanya, jadi keterlaluhan kalau sampai tidak sekolah SD.”⁶⁰

Bapak Akwal selaku orang tua dari siswa kelas 5 SD turut menguatkan pendapat diatas, bahwasanya jenjang pendidikan dasar sangat penting bagi anak. Sebagaimana hasil wawancara di bawah ini.

“Menurut saya jenjang pendidikan dasar itu penting, selain anak biar bisa baca tulis, juga agar perkembangan berfikir anak berjalan, kalau dari kecil anak tidak dilatih untuk berfikir, maka ketika besar anak akan lambat dalam berfikir, usia sekolah SD ini masa-masa yang bagus untuk mengembangkan kemampuan anak, jadi menyekolahkan anak ke pendidikan dasar itu sangat penting untuk perkembangan anak itu sendiri.”⁶¹

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan dasar bagi anak sangat penting untuk memberikan pengetahuan dasar yang memang harus dikuasai anak untuk keberlangsungan hidupnya di masyarakat, seperti menulis, membaca, dan berhitung.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas satu SDN Kramat Sukoharjo 01 bahwasanya siswa kelas satu diajari membaca dan

⁵⁹ Romsiyeh, *Wawancara*, Kramat Sukoharjo, 27 Mei 2019.

⁶⁰ Halima *Wawancara*, Kramat Sukoharjo, 5 Juni 2019.

⁶¹ Ikrimah, *Wawancara*, Kramat Sukoharjo, 28 Mei 2019.

menulis, dengan cara guru menulis di papan tulis kemudian menyuruh siswa untuk menulisnya di bukunya masing-masing, setelah semua siswa selesai menulis, guru menyuruh siswa maju ke depan secara bergantian untuk membaca tulisan yang ada di papan tulis dengan cara dieja, kegiatan ini bertujuan agar siswa lebih mengenal dan mengingat bentuk setiap huruf sehingga siswa bisa membaca dengan lancar. Hal ini sesuai dengan dokumentasi yang ambil oleh peneliti pada gambar 4.1.⁶²

Peneliti juga mewawancarai Ibu Syafi'iyah selaku orang tua siswa kelas tiga SD.

“Menurut saya penting, karena sekolah SD banyak manfaatnya buat anak, tidak hanya mengajari anak biar bisa membaca, dan menulis, tapi juga mengembangkan bakat keterampilan anak, pernah anak itu disuruh membuat masjid-masjid dari kardus, membuat kolase, dan masih banyak lagi keterampilan yang lain, kegiatan-kegiatan seperti itu kan untuk mengembangkan bakat keterampilan anak, sehingga anak lebih kreatif lagi.”⁶³

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Idhar Mudin selaku orang tokoh masyarakat di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo, Bapak Idhar Mudin menyampaikan sebagai berikut.

“Menurut saya jenjang pendidikan dasar bagi anak sangat penting, bahkan menurut saya setiap orang tua wajib menyekolahkan dasar anaknya. Karena sekolah dasar itu sangat berpengaruh bagi perkembangan anak, baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik, pendidikan dasar itu tidak hanya mengajari menulis, membaca, dan berhitung saja, melainkan juga mengembangkan keterampilan anak, serta membentuk karakter pada diri anak, makanya pendidikan dasar ini sangat penting bagi anak, karena usia antara 6-12 tahun itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dan lingkungan paling baik untuk anak ya lingkungan pendidikan, atau lingkungan sekolah.”⁶⁴

⁶² Observasi, Jember, 22 November 2019.

⁶³ Syafi'iyah, *Wawancara*, Kramat Sukoharjo, 11 April 2019.

⁶⁴ Idhar Mudin, *Wawancara*, Kramat Sukoharjo, 16 April 2019.

Ibu Jamilah selaku orang tua dari dua anak yang sudah tamat sekolah dasar juga turut menguatkan pendapat tersebut. Kepada peneliti ibu Jamilah menyampaikan bahwa jenjang pendidikan dasar sangat penting bagi anak.

“Menurut saya penting, karna dengan anak sekolah dasar perkembangan akan maksimal, selain anak akan mendapat pengetahuan menulis, membaca, berhitung dan lain sebagainya, waktu anak juga akan bermanfaat, artinya anak dari pagi sampai siang tidak hanya bermain saja, melainkan juga belajar.”⁶⁵

Dari beberapa pernyataan di atas dapat kita ketahui bahwa persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan dasar bagi anak sangat penting, untuk mengembangkan kemampuan anak, baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas enam SDN Kramat Sukoharjo 01, para siswa diberikan tugas keterampilan membuat tembok baca, dengan tujuan untuk mengembangkan bakat keterampilan siswa dan meningkatkan minat baca siswa, guru menyiapkan perlengkapannya, kemudian guru mengarahkan dan membantu siswa dalam membuatnya, mulai dari membuat pohon literasi, hiasan-hiasan untuk menghias pojok baca agar menarik, rak buku dan lain sebagainya, setelah semuanya selesai guru menyuruh siswa menempelkannya di tembok, dan setiap hari guru mewajibkan siswa membaca buku yang telah disiapkan di tembok baca dan menyuruh siswa mencatat judul buku, penerbit dan halaman buku yang sudah dibaca di buku literasi masing-masing dan meminta tanda tangan guru, sebagai bukti bahwa anak tersebut sudah

⁶⁵ Jamilah, *Wawancara*, Kramat Sukoharjo, 23 April 2019.

membaca hari itu. Hal ini sesuai dengan dokumentasi yang diambil oleh peneliti pada gambar 4.2.⁶⁶

Ibu Ikrimah selaku orang tua dari dua anak yang anak ke duanya duduk di bangku sekolah MTs kelas dua, saat diwawancarai Ibu Ikrimah menyampaikan sebagai berikut.

“Menurut saya jenjang pendidikan dasar sangat penting, baik SD maupun SMP atau MTs, selain untuk memberikan ilmu umum kepada anak, ilmu agama juga sangat ditekankan di MTs, seperti di sekolahannya anak saya, malah ilmu agamanya itu sangat diperhatikan, cuma kadang orang tua yang tidak mengerti, menganggap sekolah umum tidak penting, karena dikira sekolah umum kurang memperhatikan ilmu agama, padahal itu diseimbangkan, di sekolahannya anak saya itu tidak sekedar yang penting ada pelajaran agama, tapi perkembangan anak, baik teori dan ibadahnya anak sangat diperhatikan, anak diwajibkan sholat dhuha berjamaah di sekolah, ada hafalan al-Qur’annya setiap harinya, pemahaman terhadap ilmu agamanya sangat diperhatikan oleh gurunya.”⁶⁷

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Sunarmi, selaku orang tua dari dua anak yang semuanya sudah tamat sekolah dasar, ia menyatakan bahwa.

“Menurut saya SD itu penting, agar anak bisa menulis, membaca, dan berhitung, SMP atau MTs juga penting bagi anak menurut saya, untuk menambah ilmu pengetahuan anak yang didapat dari SD, karena anak tidak cukup asal tau membaca dan menulis saja, atau bisa menghitung, biar mengerti nomernya uang saja, tapi pengalaman di bangku sekolah itu juga sangat dibutuhkan oleh anak.”⁶⁸

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Kholifah.

Saat diwawancarai ibu kholifah menyampaikan bahwa jenjang pendidikan dasar sangat penting bagi anak.

⁶⁶ Observasi , Jember, 27 November 2019.

⁶⁷ Akwal, *Wawancara*, Kramat Sukoharjo, 12 Mei 2019.

⁶⁸ Sunarmi, *Wawancara*, Kramat Sukoharjo, 28 Mei 2019.

“Menurut saya mau SD, mau MTs semuanya penting, yang penting anak tidak hanya diarahkan ke ilmu umum saja, tapi juga diarahkan ke ilmu agama, agar keduanya seimbang, kata siapa, di sekolah umum hanya dituntut untuk pintar ilmu umum saja, di sekolahannya anak saya itu kegiatan keagamaannya itu banyak padahal SMP bukan MTs, belajar Bahasa Arab, belajar agar anak bisa menulis Arab dengan baik dan benar dan bisa membaca al-Qur’an dengan tartil, sholat dhuha diwajibkan dan masih banyak kegiatan keagamaan yang lain, itu lain dari kegiatan pondok pesantrennya, seperti kajian kitab dan lain sebagainya, jadi sekolah umum itu penting buat anak, cuma kadang sebagian orang tua tidak mengerti sehingga menganggap sekolah umum tidak penting, yang penting tau membaca dan menulis, sudah cukup, padahal sekolah umum juga sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak baik dari segi ilmu dan sikap anak.”⁶⁹

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Nurul Islam Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo bahwasanya setiap kelas mulai dari kelas delapan sampai kelas sepuluh terdapat mata pelajaran BTA, dimana dalam proses pembelajarannya guru menyuruh siswa untuk membaca ayat al-Qur’an dengan bersama-sama, dan menyuruh siswa untuk menulisnya dengan baik dan benar yang sudah dibaca, setelah itu siswa menyetorkan tulisannya kepada guru untuk dinilai, setelah semua siswa selesai, guru memanggil siswa sesuai absen untuk maju ke depan secara satu persatu, dan meminta siswa untuk menyetorkan hafalan ayat al-Qur’annya, setiap siswa jumlah ayat yang dihafal berbeda-beda, sesuai dengan kemampuannya, kemudian guru menulis surat dan ayat yang sudah dihafal di lembar prestasi siswa masing-masing. Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi yang diambil oleh peneliti pada gambar 4.3.⁷⁰

⁶⁹ Kholifah, Wawancara, Kramat Sukoharjo, 10 Juni 2019

⁷⁰ Observasi, Jember, 23 November 2019.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwasanya semua anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo yang usianya 6-12 tahun menempuh sekolah dasar, akan tetapi sebagian kecil dari mereka setelah tamat SD tidak melanjutkan ke jenjang SMP atau MTs, disebabkan beberapa faktor yaitu, kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya sekolah SMP atau MTs, dan kurangnya minat belajar pada diri anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan dasar bagi anak sangat penting, karena pada jenjang pendidikan dasar anak diberikan ilmu pengetahuan dasar, ilmu pengetahuan yang memang harus dikuasai anak, seperti menulis, membaca dan berhitung, dan pendidikan dasar juga dapat mengembangkan bakat keterampilan anak sehingga anak bisa lebih kreatif lagi, selain itu pendidikan dasar juga menekankan ilmu agama, dari pendidikan dasar anak bisa menulis dan membaca al-Qur'an bahkan yang menempuh SMP anak diwajibkan menghafal al-Qur'an tiga sampai lima ayat setiap minggunya.

2. Persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan menengah bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember?

Pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan formal setelah tamat pendidikan dasar, pendidikan menengah mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar,

serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Persepsi orang tua tentang pendidikan sangat berpengaruh kepada pendidikan anaknya, terlebih anak memasuki pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pendidikan tersebut bisa terlaksana jika ada dukungan dari orang tua dan minat belajar anak, jika salah satu tidak terpenuhi maka pendidikan anak tidak terlaksana seperti halnya banyak anak yang tidak melanjutkan atau putus sekolah di jenjang pendidikan menengah ini. Banyak faktor yang mempengaruhi adanya masalah tersebut seperti kurang adanya minat anak untuk sekolah, ekonomi orang tua rendah, lebih memilih bekerja dan lain sebagainya. Padahal keberlanjutan pendidikan anak dari jenjang pendidikan dasar ke jenjang pendidikan menengah sangat penting khususnya di jaman sekarang, segala sesuatu didasarkan atas pendidikan yang dicapai, pendidikan juga menjadi tolak ukur bangsa dalam hal kemakmuran, karena pendidikan dijadikan syarat mutlak dalam dunia kerja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Kholifah selaku orang tua dari anak yang sudah duduk di bangku SMK dan perguruan tinggi.

“Penting menurut saya, demi masa depan anak, karena kalau cuma lulusan SD mau jadi apa nanti, sekarang itu minimal S1, saya itu kalau masalah pendidikan anak sangat memperhatikan, selama masih bisa membiayai saya turuti terus mau sekolah sampai jenjang perguruan tinggi, mau S1 mau S2 ayo, yang penting anak saya mau dan semangat belajar, siapa tau nanti punya rejeki bisa punya pekerjaan yang enak, hidupnya lebih enak dari saya, itu yang saya inginkan dari anak-anak saya, agar hidupnya jauh lebih baik dari orang tuanya, tapi kalau tidak mendapatkan pekerjaan yang enak setelah lulus sekolah menengah atau perguruan tinggi tidak apa-apa

yang penting sudah berusaha, dan rejeki sudah ada yang mengatur, gitu aja kalau saya.”⁷¹

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Idhar Mudin selaku tokoh masyarakat di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo, saat diwawancarai Bapak Idhar Mudin menyampaikan bahwa

“Menurut saya jenjang pendidikan menengah penting bagi anak, karena untuk jaman sekarang antara pendidikan agama dan umum harus seimbang dan sejalan, iya kalau dulu hanya pendidikan agama saja yang didalami, kalau jaman sekarang tidak bisa, karena kalau hanya mempunyai ilmu agama tanpa punya pendidikan umum yang tinggi, maka dia akan ketinggalan di masyarakat, tapi di desa ini banyak anak yang tidak sampai tamat pendidikan menengah, mungkin disebabkan kurangnya dorongan dari orang tua, kurangnya minat belajar bagi anak, rendahnya ekonomi orang tua, dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua, di sini ini masih sangat tertinggal pendidikannya, dan pemikiran orang tuanya masih premitif sekali.”⁷²

Ibu Sunarmi selaku orang tua dari dua anak, yang anak pertama putus sekolah waktu kelas satu SMK dan anak kedua masih duduk di bangku MTs, turut menguatkan pendapat di atas.

“SMK itu penting menurut saya, karena mencari pekerjaan lebih mudah dan anak akan dapat pekerjaan yang lebih enak dari pada anak yang tidak punya ijazah SMA, seperti anak saya, anak saya berhenti sekolah waktu masih kelas satu SMK, setelah dapat dua tahun bingung cari kerja, kerja bangunan tidak kuat karena anaknya lemas tidak kuat kerja keras, akhirnya usaha sama pamannya yang jadi karyawan pabrik di Kalimantan, katanya pamannya persyaratannya minimal punya ijazah SMA, waktu itu bingung, mau ikut ijazah paket tapi biayanya mahal, akhirnya pamannya mengusahakan agar anak saya tetap diterima meskipun tidak punya ijazah SMA, dan alhamdulillah anak saya diterima dan sekarang sudah bekerja, jadi lebih baik lanjut sekolah minimal sampai SMA, kalau punya ijazah SMA lebih mudah mencari pekerjaan asal mau berusaha.”⁷³

⁷¹ Kholifah, *Wawancara*, Kramat Sukoharjo, 10 Juni 2019.

⁷² Idhar Mudin, *Wawancara*, Kramat Sukoharjo, 16 April 2019.

⁷³ Sunarmi, *Wawancara*, Kramat Sukoharjo, 28 Mei 2019.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan menengah bagi anak sangat penting selain untuk menambah ilmu pengetahuan anak, juga untuk masa depan anak ketika sudah memasuki dunia kerja, sebagaimana yang kita ketahui, jaman sekarang, segala sesuatu didasarkan atas pendidikan yang dicapai, pendidikan juga menjadi tolak ukur bangsa dalam hal kemakmuran, karena pendidikan dijadikan syarat mutlak dalam dunia kerja, dan ijazah SMA menjadi salah satu persyaratan untuk melamar pekerjaan.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai Ibu Romsiyeh, Ibu Romsiyeh menyampaikan bahwa jenjang, pendidikan menengah bagi anak tidak penting sebagaimana hasil wawancara di bawah ini.

“Saya sudah jera menyekolahkan anak sampai SMA, sudah menghabiskan banyak biaya, setelah lulus langsung menikah, tidak punya pekerjaan yang enak, jadi gak usah ngejar sekolahan, apalagi perempuan, pasti ujung-ujungnya ke dapur.”⁷⁴

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Marhawi selaku orang tua yang mempunyai anak tamatan SMA, beliau menjelaskan bahwa:

“Menurut saya kurang penting, karena percuma punya ijazah SMA, tidak menjamin anak mendapatkan pekerjaan yang enak, contohnya anak saya sendiri, lulus SMA cari kerja, cari info lowongan, tapi gak nemu, jadi sulit juga meskipun lulus SMA, akhirnya menikah dan sekarang kerjanya jualan roti bakar, jadi gak ada gunanya ngejar sekolahan, mendingan anak diajari kerja, buka usaha, biar pikirannya jalan, nanti kalau menikah tidak kaget kalau bekerja.”⁷⁵

⁷⁴ Romsiyeh, *Wawancara*, Kramat Sukoharjo, 27 Mei 2019.

⁷⁵ Marhawi, *Wawancara*, Kramat Sukoharjo, 28 April 2019.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Halima selaku orang tua dari anak yang duduk di bangku kelas tiga MTs, beliau menjelaskan bahawa:

“Menurut saya tidak penting, karena ngejar sekolahan belum tentu punya pekerjaan yang enak, banyak lulusan SMA bahkan lulusan kuliah tidak mendapat pekerjaan yang enak, kerjanya sama saja sama yang tidak punya ijazah, anak saya kalau sudah lulus MTs tidak mau saya lanjutkan ke SMA, biar membantu bapaknya jualan buah saja di Surabaya, biar punya pengalaman, dari pada lama-lama sekolah, setelah lulus sekolah masih bingung cari kerja.”⁷⁶

Peneliti juga mewawancarai Ibu Syafi'iyah, kepada peneliti Ibu Syafi'iyah, menyampaikan.

“Gak usah ngejar sekolahan, kita berkaca saja sama anak-anak yang lulus SMA, banyak dari mereka yang kerja bangunan, jualan ikan keliling, tidak punya pekerjaan yang sesuai dengan ijazahnya, memang tergantung kelincahan anaknya, tapi jaman sekarang susah cari kerja, yang lulusan sekolah tinggi di luar sana sudah banyak, sampek lowongan pekerjaannya yang kurang, jadi ngapain sekolah tinggi-tinggi, yang penting anak punya ilmu agama, biar tahu kewajibannya, dan menjalankan kewajibannya dengan baik.”⁷⁷

Bapak Akwal turut menguatkan pendapat di atas, beliau menyampaikan jenjang pendidikan menengah tidak penting bagi anak, sebagaimana hasil wawancara di bawah ini.

“Kalau menurut saya antara penting dan tidak penting, menjadi penting ketika dengan sekolah SMA atau SMK anak mendapatkan pekerjaan yang enak, tapi kalau lulus SMA, anak tidak punya pekerjaan yang enak dan bingung mau kerja apa, dan akhirnya kerja bangunan, merantau kesana kemari, buat apa ngejar sekolah, buat apa punya ijazah, jadi menurut saya anak itu lebih baik diajari kerja, atau kalau punya modal di ajari usaha, itu lebih berguna untuk masa depan anak.”⁷⁸

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Jamilah

⁷⁶ Halima Wawancara, Kramat Sukoharjo, 5 Juni 2019.

⁷⁷ Syafi'iyah, Wawancara, Kramat Sukoharjo, 11 April 2019.

⁷⁸ Akwal, Wawancara, Kramat Sukoharjo, 12 Mei 2019.

“Menurut saya pribadi tidak penting, karena soal anak mau jadi apa, sebenarnya sudah ada takdirnya, banyak anak yang lulusan sekolah tinggi gak jadi apa-apanya, dan ada anak yang tidak sekolah, hanya lulusan SD, bisa buka bengkel, padahal gak sekolah STM, jadi ijazah itu jangan terlalu dikejar, pada akhirnya akan kembali pada jalannya masing-masing, sesuai yang Allah tentukan, ini lagi anaknya Sunarmi, gak punya ijazah SMA, tapi diterima kerja, karena punya orang dalam, sebenarnya sesuai dengan garisnya masing-masing.”⁷⁹

Ibu Ikrimah turut menguatkan pernyataan di atas, saat diwawancarai

Ibu Ikrimah menyampaikan sebagai berikut.

“Menurut saya tidak penting, meskipun punya ijazah SMA, mencari kerja tetap sulit, yang penting anak di mondokkan agar belajar ilmu agama, apalagi perempuan, taruh aja di pondok kalau ada yang datang melamar, terima, yang penting orang bener, mau kerja keras, dan perhatian sama orang tua, itu sudah cukup.”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diartikan bahwa orang tua yang mempunyai persepsi pendidikan menengah tidak penting bagi anak jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan orang tua yang mempunyai persepsi pendidikan menengah sangat penting bagi anak, hal ini disebabkan karena bagi mereka mempunyai ijazah pendidikan menengah tidak menjamin anak mempunyai pekerjaan yang nyaman dan bergaji tetap, sehingga orang tua lebih senang mengajari anaknya bekerja dengan cara mengajaknya bekerja karena hal itu dianggap lebih berguna untuk masa depan anaknya dari pada anak melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan menengah.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo, bahwasanya banyak anak yang putus sekolah

⁷⁹ Jamilah, *Wawancara*, Kramat Sukoharjo, 24 April 2019.

⁸⁰ Ikrimah, *Wawancara*, Kramat Sukoharjo, 28 Mei 2019.

setelah tamat sekolah MTs, dan banyak dari mereka memilih merantau ke Surabaya dan Bali bersama teman sebayanya untuk bekerja sebagai kuli bangunan, selain itu, juga banyak terjadi pernikahan dini terutama bagi anak perempuan.⁸¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo yang mempunyai persepsi pendidikan menengah tidak penting bagi anak lebih banyak dari pada orang tua yang mempunyai persepsi pendidikan menengah penting bagi anak, hal ini disebabkan karena bagi mereka mempunyai ijazah pendidikan menengah tidak menjamin anak mempunyai kerja yang layak dengan gaji yang tetap, sehingga banyak orang tua yang mengarahkan anaknya belajar bekerja, dan segera menikah (pernikahan dini) dari pada lama-lama sekolah.

3. Persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan tinggi bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember?

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh setelah tamat pendidikan menengah dan merupakan pendidikan tertinggi di Indonesia. Pendidikan tinggi mencakup pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi, pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka, pendidikan tinggi

⁸¹ Observasi, Jember, 14 November 2019.

dapat membentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

Banyak manfaat yang akan didapatkan jika melanjutkan pendidikan sampai pada jenjang pendidikan tinggi, diantaranya selain menambah ilmu dan wawasan, dapat membentuk kepribadian, dan mendapatkan peluang kerja yang lebih baik sehingga berpotensi untuk mendapatkan gaji yang lebih besar. Akan tetapi banyak orang tua di dusun Soku Barat desa Kramat Sukoharjo yang tidak memahami manfaat menempuh pendidikan tinggi, sehingga banyak orang tua yang mempunyai persepsi bahwa pendidikan tinggi tidak begitu penting bagi anak-anaknya, sehingga ada sebagian orang tua yang sebenarnya mampu menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang pendidikan tinggi akan tetapi lebih memilih memberikan modal usaha agar anaknya belajar menjalankan usaha sendiri, dan ada sebagian orang tua lebih mendukung anaknya untuk bekerja setelah tamat pendidikan menengah dari pada melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi karena bagi mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi membutuhkan banyak biaya dan tamat pendidikan tinggi tidak menjamin cerah masa depan anak. Namun ada sebagian kecil orang tua yang mempunyai persepsi bahwa jenjang pendidikan tinggi bagi anak sangat penting untuk menambah ilmu dan wawasan anak, serta untuk masa depan anak ketika sudah memasuki dunia kerja. Dari kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan tinggi bagi anak sangat penting dan ada sebagian dari mereka yang menganggap tidak penting, seperti halnya

pernyataan dari beberapa informan yang sudah diwawancarai oleh peneliti.

Ibu Kholifah menyatakan bahwa:

“Kuliah itu sangat penting, untuk menambah wawasan, ilmu, dan pengalaman anak, selain itu, juga untuk masa depan anak ketika nanti masuk dunia kerja, kalau punya gelar sarjana peluang kerja yang didapatkan lebih baik dari pada yang tidak memiliki gelar. Saya ingin semua anak saya punya gelar S1 semua, kalau masalah biaya saya yakin pasti nanti akan ada aja, yang penting anaknya semangat untuk terus belajar, siapa tau nanti punya rejeki bisa punya kerja yang jauh lebih baik orang tuanya, kan Alhamdulillah, kalau tidak ya tidak apa-apa yang penting sudah berusaha”⁸².

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Idhar Mudin selaku tokoh masyarakat di dusun Suko Barat desa Kramat Sukoharjo, kepada peneliti Bapak Idhar Mudin menyatakan bahwa jenjang pendidikan tinggi bagi anak penting, selain untuk menambah ilmu anak juga untuk membentuk karakter anak.

“Penting, untuk menambah ilmu anak, juga untuk membentuk sikap, dan karakter anak, anak yang mencapai masa dewasa dalam dunia pendidikan akan lebih bijak dalam bersikap dan menyelesaikan masalahnya dari pada anak yang mencapai masa dewasanya di dunia yang tidak berbau pendidikan, meskipun ini tidak semuanya seperti itu, akan tetapi kebanyakan atau rata-rata.”⁸³

Menurut bapak Dwi Siswanto selaku Kepala Desa menyatakan bahwa jenjang pendidikan tinggi sangat penting bagi anak, selain untuk bekal anak itu sendiri juga untuk kemajuan desa, dan bapak Dwi Siswanto berharap anak-anak di desa Kramat Sukoharjo minimal sampai tamat pendidikan menengah, syukur jika ada yang sampai menempuh jenjang pendidikan tinggi.

⁸² Kholifah, Wawancara, Kramat Sukoharjo, 10 Juni 2019.

⁸³ Idhar Mudin, Wawancara, Kramat Sukoharjo, 16 April 2019.

“Menurut saya pribadi jenjang pendidikan tinggi sangat penting bagi anak, selain untuk masa depan anak itu sendiri, juga untuk kemajuan desa, karena anak yang memiliki pendidikan yang tinggi akan bisa menyumbang pemikiran untuk bagaimana desa ini ke depannya, bisa memberi masukan bagaimana yang lebih baik, dan bisa menilai sesuatu dengan benar, tidak dengan hanya mendengar cerita dari orang, kebanyakan orang menilai sesuatu itu berdasarkan cerita dari orang lain, jadi kalau orang itu benci kepada A dia ikutan benci, biasanya orang-orang yang begitu itu pendidikannya rendah, kalau orang yang berpendidikan itu enak, dia akan menilai berdasarkan fakta, dan tau caranya memberikan saran, atau masukan, beda dengan yang tidak berpendidikan, dia hanya akan bercerita kesana-sini tanpa memberikan dan memberikan solusi.”⁸⁴

Dari beberapa pernyataan informan di atas dapat dipahami bahwa persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan tinggi bagi anak sangat penting untuk menambah ilmu, wawasan, pengalaman dan membentuk sikap anak serta untuk masa depan anak ketika sudah memasuki dunia kerja. Berbeda dengan informan sebelumnya, sebagian informan menyatakan bahwa jenjang pendidikan tinggi tidak begitu penting bagi anak karena tidak menjamin cerah nya masa depan anak sebagaimana informasi yang disampaikan oleh bapak Akwal berikut.

“Kalau menurut saya tidak begitu penting, karena meskipun punya ijazah tinggi mencari pekerjaan tetap sulit, lebih enak netral saja, punya ijazah tidak terlalu tinggi, jadi mau kerja apa saja enak, dan itu lebih memudahkan, karena kalau punya ijazah tinggi kan pasti pilih-pilih pekerjaan dan itu menyulitkan, ya lebih enak punya ijazah tidak terlalu tinggi saja, jadi mau kerja apa aja enak.”⁸⁵

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Sunarmi bahwa jenjang pendidikan tinggi tidak terlalu penting bagi anak, sebagaimana hasil wawancara di bawah ini.

⁸⁴ Dwi Siswanto, *Wawancara*, Kramat Sukoharjo 25 Mei 2019.

⁸⁵ Akwal, *Wawancara*, Kramat Sukoharjo, 12 Mei 2019.

“Bagi saya kuliah itu sudah termasuk pendidikan tinggi, tapi kalau mau di bilang penting tidak begitu penting, mau di bilang tidak penting itu pendidikan, soalnya begini, kuliah kan banyak biayanya, kalau setelah kuliah itu tidak punya pekerjaan yang layak, yang sesuai ijazahnya, jadi percuma kuliah dan sudah menghabiskan banyak biaya, benar kuliah untuk menambah ilmu, tapi ilmu itu bisa didapat dari mana saja, bisa dari masyarakat, dari pergaulannya bersama dia berteman, dan bisa jadi dari dunia kerja, kalau dia bekerja sesudah lulus SMA.”⁸⁶

Ibu Halima menyatakan bahwa jenjang pendidikan tinggi bagi anak tidak penting bagi anak.

“Kalau menurut saya tidak penting, karena lulusan kuliah tidak menjamin anak punya kerja yang enak, bergaji besar, jaman sekarang banyak sarjana pengangguran, bukan sedikit lowongan pekerjaan tapi yang sarjana sudah kebanyakan, di Surabaya kota besar banyak yang S1 kerja jadi tukang becak, jual tahu, dan lain sebagainya, lebih baik lulus SMA cari pengalaman kerja saja.”⁸⁷

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh ibu Romsiyeh, ibu Romsiyeh menyatakan bahwa.

“Kuliah kalau cuma S1 tanggung, kecuali kalau lanjut sampai S2 atau S3, baru mudah cari kerja, karena kalau cuma S1 banyak yang jadi pengangguran, atau bekerja tidak sesuai tingkat pendidikannya baru kalau S2 rata-rata mudah mendapatkan pekerjaan, tapi berapa biayanya kalau mengejar itu, kalau menurut saya lebih baik cari kerja saja setelah lulus SMA biar bisa mandiri.”⁸⁸

Saat diwawancarai Ibu Ikrimah menyatakan bahwa.

“kuliah menurut saya tidak penting bagi anak, karena selain membutuhkan biaya yang cukup besar, tidak memberikan jaminan kalau anak akan mendapatkan pekerjaan yang layak, yang sesuai dengan ijazahnya, memang ada anak yang punya ijazah kuliah terus mendapatkan pekerjaan yang layak, tapi itu karena punya orang dalam, kalau tidak punya orang dalam, sulit juga mau dapat kerja, kadang ada yang di suruh bayar puluhan juta untuk bisa diterima kerja, kuliahnya sudah banyak menghabiskan biaya, mau kerja masih disuruh bayar, lebih baik uangnya buat usaha saja, dari pada

⁸⁶ Sunarmi, Wawancara, Kramat Sukoharjo, 28 Mei 2019.

⁸⁷ Halima, Wawancara, Kramat Sukoharjo, 5 Juni 2019

⁸⁸ Romsiyeh, Wawancara, Kramat Sukoharjo, 27 Mei 2019.

dihabisin buat biaya kuliah, tidak bingung cari pekerjaan, dan punya pemasukan.”⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diartikan bahwa sebagian orang tua memiliki persepsi bahwa jenjang pendidikan tinggi tidak penting bagi anak karena mempunyai ijazah pendidikan tinggi tidak menjamin anak akan mempunyai pekerjaan yang layak, tetap, sesuai dengan ijazahnya dan mempunyai gaji yang besar atau lumayan, sedangkan biaya yang diperlukan untuk menempuh pendidikan tinggi sangat besar, sehingga banyak orang tua yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang pendidikan tinggi. Peneliti juga mewawancarai Ibu Jamilah, kepada peneliti Ibu Jamilah menyampaikan sebagai berikut.

“Menurut saya kuliah itu tidak penting bagi anak, karena sekarang sudah banyak yang mengejar sekolah sampai bertahun-tahun, lulusan sekolah tinggi di luar sana sudah banyak, dan banyak dari mereka menjadi pengangguran, dan akhirnya bekerja apa saja, ijazahnya tidak berguna, jadi menurut saya gak usah ngejar sekolahan, yang penting anak dimondokkan biar tahu ilmu agama, jadi anak yang sholeh, sholat, nurut sama orang tua, tidak suka keluyuran, cukup sudah, soal pekerjaan pasti nanti ada jalannya.”⁹⁰

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Marhawi saat diwawancarai menyampaikan bahwa:

“Menurut saya pribadi tidak penting, karena membutuhkan biaya yang besar, dan setelah lulus belum tentu punya kerja, lulusan S1 itu banyak yang menganggur, ada yang bekerja jadi guru, gajinya seratus ribu sebulan, mau dibuat apa, sekolahnya tinggi tapi gajinya kalah sama anak yang kerja di toko yang tidak usah pakai ijazah.”⁹¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Syafi'iyah, Ibu Syafi'iyah menyampaikan bahwa:

⁸⁹ Ikrimah, Wawancara, Kramat Sukoharjo, 28 Mei 2019.

⁹⁰ Jamilah, Wawancara, Kramat Sukoharjo, 23 April 2019.

⁹¹ Marhawi, Wawancara, Kramat Sukoharjo, 15 April 2019.

Menurut saya tidak penting, buat apa mengejar sekolahan, anaknya pak hamida itu gak punya kerja, itu lulusan kuliah sudah, sholihin gak punya kerja, sekarang jadi pekerjaan sulit meskipun punya ijazah, jadi kalau punya uang lebih baik buat usaha saja.”⁹²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang persepsi orang tentang jenjang pendidikan tinggi bagi anak tidak penting, karena selain menempuh pendidikan tinggi membutuhkan biaya yang besar juga tidak menjamin anak mempunyai pekerjaan yang layak (sesuai dengan pendidikannya) dan bergaji tetap, sehingga orang tua lebih senang mengarahkan anaknya belajar bekerja atau usaha dari pada membiayai anaknya menempuh pendidikan tinggi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo, anak yang sedang menempuh dan lulusan pendidikan tinggi bisa dihitung dengan jari, banyak dari mereka yang bekerja merantau bersama bapaknya dan bersama teman sebayanya meskipun mereka berasal dari keluarga yang ekonominya menengah ke atas, dan banyak anak yang mondok di pondok salaf sehingga tidak bisa melanjutkan pendidikan umumnya setelah tamat SD dan menikah setelah dirasa cukup mondoknya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil orang tua memiliki persepsi pendidikan tinggi penting bagi anak untuk menambah ilmu, pengalaman, wawasan serta untuk masa depan anak ketika memusuki dunia kerja, dan sebagian besar orang tua mempunyai persepsi bahwa jenjang pendidikan

⁹² Syafi'iyah, *Wawancara*, Kramat Sukoharjo, 11 April 2019.

tinggi tidak penting bagi anak, karena selain untuk menempuh pendidikan tinggi membutuhkan biaya yang besar, tamat pendidikan tinggi tidak menjamin anak mempunyai pekerjaan yang layak (sesuai dengan tingkat pendidikannya) dan bergaji tetap, sehingga banyak orang tua yang mengarahkan anaknya bekerja meskipun sebenarnya mereka mampu untuk membiayai anaknya menempuh pendidikan tinggi, dan memilih memberikan modal usaha kepada anaknya dari pada membiayai anaknya menempuh pendidikan tinggi.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan hasil dari observasi dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo terkait persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan bagi anak di desa ini.

1. Persepsi Orang Tua Tentang Jenjang Pendidikan Dasar bagi Anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan dasar bagi anak sangat penting karena pendidikan dasar sangat berpengaruh bagi perkembangan anak, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada jenjang pendidikan dasar anak dibekali kemampuan dasar, yaitu menulis, membaca dan berhitung, dan kemampuan untuk mengembangkan bakat keterampilannya, selain itu pendidikan dasar juga menekankan ilmu agama,

dari pendidikan dasar anak bisa menulis dan membaca al-Qur'an bahkan yang melanjutkan SMP diwajibkan menghafal al-Qur'an tiga sampai lima ayat setiap minggunya.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Fuad Ihsan dalam bukunya *Dasar-dasar Pendidikan* mengemukakan bahwa Pendidikan dasar adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar pada diri anak yang diperlukan untuk perkembangan anak, berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. baik untuk pribadi maupun masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.⁹³

2. Persepsi Orang Tua Tentang Jenjang Pendidikan Menengah bagi Anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil penelitian di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil orang tua yang mempunyai persepsi pendidikan menengah penting bagi anak untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman anak serta untuk masa depan anak ketika sudah memasuki dunia kerja, sebagaimana yang kita ketahui bahwa ijazah SMA menjadi salah satu persyaratan untuk melamar pekerjaan. Hasil temuan tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Fuad Ihsan dalam bukunya *Dasar-dasar Pendidikan* mengemukakan bahwa:

⁹³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 129.

“Pendidikan menengah adalah jenjang pendidikan formal setelah tamat pendidikan dasar, pendidikan menengah mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.”⁹⁴

Dan sebagian besar orang tua mempunyai persepsi bahwa pendidikan menengah tidak penting bagi anak, karena mempunyai ijazah pendidikan menengah tidak menjamin anak mempunyai kerja yang layak dengan gaji yang tetap, sehingga banyak orang tua yang mengarahkan anaknya belajar bekerja, dan segera menikah (pernikahan dini) dari pada lama-lama sekolah, terjadinya persepsi seperti ini, karena orang tua mengaca kepada anak yang tamat pendidikan menengah akan tetapi tidak mempunyai pekerjaan yang layak (sesuai dengan ijazahnya) dengan gaji yang tetap.

Menurut hemat peneliti keadaan ini didukung oleh rendahnya tingkat pendidikan orang tua sehingga kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak sangat rendah, sedangkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan berkaitan langsung dengan motivasi belajar anak, dengan demikian, jika orang tua tidak mengerti dan tidak memahami pentingnya pendidikan bagi anak maka orang tua tidak akan mampu memberikan motivasi belajar pada anak, sehingga anak mengalami putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

⁹⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 130.

3. Persepsi Orang Tua Tentang Jenjang Pendidikan Tinggi bagi Anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember

Hasil penelitian di dusun Suko Barat desa Kramat Sukoharjo menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi di kalangan orang tua tentang jenjang pendidikan tinggi bagi anak, mayoritas dari orang tua berpersepsi bahwa pendidikan tinggi tidak penting bagi anak dan sebagian kecil dari orang tua berpersepsi bahwa pendidikan tinggi sangat penting bagi anak. Adapun alasan orang tua yang berpersepsi bahwa pendidikan tinggi tidak begitu penting bagi anak yaitu, tamat pendidikan tinggi tidak menjamin cerah masa depan anak sedangkan biaya yang dibutuhkan untuk menempuh pendidikan tinggi sangat besar.

Sedangkan alasan yang ungkapkan oleh orang tua yang berpersepsi bahwa pendidikan tinggi penting bagi anak yaitu:

- a. Pendidikan tinggi penting untuk menambah ilmu, wawasan dan pengalaman anak.
- b. Membentuk kepribadian anak.
- c. Memberikan peluang masa depan yang lebih baik bagi anak.

Menurut hemat peneliti, terjadinya perbedaan persepsi ini disebabkan oleh perhatian orang tua, orang tua yang berpersepsi pendidikan tinggi tidak penting bagi anak di karenakan perhatian orang tua hanya fokus kepada anak yang tamat pendidikan tinggi akan tetapi tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan ijazahnya. Sedangkan orang tua yang berpersepsi bahwa

jenjang pendidikan tinggi bagi anak sangat penting perhatiannya fokus pada anak yang tamat pendidikan tinggi yang sukses, sehingga orang tua tidak putus harapan untuk memperjuangkan masa depan anaknya agar lebih baik.

Terkait dengan perbedaan persepsi di atas Sarlito W. Sarwono, dalam bukunya yang berjudul Pengantar Psikologi Umum menjelaskan bahwa penyebab terjadinya perbedaan persepsi adalah:

a. Perhatian

Pada saat individu mendapatkan ratusan bahkan sampai ribuan rangsangan dari lingkungan sekitarnya yang ditangkap oleh panca indranya, tentunya tidak semua rangsangan tersebut mampu diserap, hal ini karna keterbatasan daya serap dari persepsi masing-masing individu. Maka individu hanya memusatkan perhatiannya kepada satu atau dua objek saja.

b. Set (Kesiapan mental)

Set (*mental set*) adalah kesiapan mental seseorang untuk menghadapi suatu rangsangan yang akan timbul dengan cara tertentu.

c. Kebutuhan

Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Dengan demikian, kebutuhan-kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan perbedaan persepsi seseorang.

d. Sistem nilai

Sistem nilai yang berlaku di masyarakat berpengaruh pula terhadap persepsi seseorang. Suatu eksperimen di Amerika Serikat (Bruner dan Godman, 1947 dalam Baker, Rierdan dan Wapner, 1974) menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga miskin mempunyai persepsi bahwa mata uang logam lebih besar dari pada ukuran yang sebenarnya. Gejala ini ternyata tidak terdapat pada anak yang berasal dari keluarga kaya.

e. Tipe kepribadian

Tipe kepribadian juga akan mempengaruhi persepsi, Misalnya, Frida dan Linda bekerja di satu kantor yang sama di bawah pengawasan satu orang atasan yang sama. Frida bertipe tertutup dan pemalu, sedangkan Linda lebih terbuka dan percaya diri. Sangat mungkin Frida mempersepsi atasannya sebagai tokoh yang menakutkan dan perlu dijauhi, sementara bagi Linda atasannya itu seperti orang biasa yang bisa diajak bergaul seperti orang biasa lainnya.

f. Gangguan kejiwaan

Ilusi berbeda dengan halusinasi dan delusi, yaitu kesalahan persepsi pada penderita gangguan jiwa (biasanya pada penderita *schizophrenia*).⁹⁵

⁹⁵ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*...103-106

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan dasar bagi anak sangat penting, karena pada jenjang pendidikan dasar anak diberikan ilmu pengetahuan dasar, ilmu pengetahuan yang memang harus dikuasai anak, seperti menulis, membaca dan berhitung, dan pendidikan dasar juga dapat mengembangkan bakat keterampilan anak sehingga anak bisa lebih kreatif lagi.
2. Orang tua di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo yang mempunyai persepsi pendidikan menengah tidak penting bagi anak lebih banyak dari pada orang tua yang mempunyai persepsi pendidikan menengah penting bagi anak, hal ini disebabkan karena bagi mereka mempunyai ijazah pendidikan menengah tidak menjamin anak mempunyai kerja yang layak dengan gaji yang tetap, sehingga banyak orang tua yang mengarahkan anaknya belajar bekerja, dan segera menikah (pernikahan dini) dari pada lama-lama sekolah.
3. Terdapat perbedaan persepsi di kalangan orang tua di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo tentang jenjang pendidikan tinggi bagi anak,

sebagian kecil orang tua memiliki persepsi pendidikan tinggi penting bagi anak untuk menambah ilmu, pengalaman, wawasan serta untuk masa depan anak ketika memasuki dunia kerja, dan sebagian besar orang tua mempunyai persepsi bahwa jenjang pendidikan tinggi tidak penting bagi anak, karena selain untuk menempuh pendidikan tinggi membutuhkan biaya yang besar, tamat pendidikan tinggi tidak menjamin anak mempunyai pekerjaan yang layak (sesuai dengan tingkat pendidikannya) dan bergaji tetap.

B. Saran

Pada bagian akhir skripsi ini, setelah penelitian yang dilakukan dan telah tertuang dalam skripsi ini, maka penulis ingin memberikan saran terhadap pihak-pihak yang mempunyai peran serta peduli pada pendidikan anak yang nantinya saran ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan, secara khusus saran-saran ini ditujukan kepada:

1. Pemerintah Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember, hendaknya pemerintah desa melakukan sosialisasi pentingnya pendidikan guna memberikan pemahaman bahwa pendidikan sangat penting bagi anak apalagi di jaman seperti sekarang.
2. Bagi para orang tua, pendidikan sangat penting anak baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, selain untuk masa depan anak juga untuk membentuk kepribadian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ali, Muhammad. 2017. *Kebijakan Pendidikan Menengah dalam Perspektif Governance di Indonesia*. Malang: UB Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Ayuhan. 2018. *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta:Deepublish.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bandung: Hilal.
- Depdiknas. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003*. 2014. Jakarta: Sinar Grafika.
- Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah. 2017. *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*. Jakarta: Rajawali Pres
- IAIN Jember. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Pres.
- Ihsan, Fuad. 2011. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jalaluddin. 2016. *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN Maliki Pres.
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mashduqi, Badri. 2008. *Kiprah dan Keteladanan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musdholipah. 2015. *Persepsi Orang Tua Terhadap Arti Penting Pendidikan Bagi Anak Perempuan dan Implikasinya Terhadap Keberlanjutan Pendidikan di Desa Muron Kidul Kecamatan Muron Kabupaten Probolinggo*. Skripsi IAIN Jember.

- Nadiyawati, Yeni. 2013. *Persepsi anak putus sekolah tentang lembaga pendidikan formal di desa ledok tempura kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang Tahun 2012/2013*. Skripsi IAIN Jember.
- Patimila, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Purwanto, Ngalim. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rodliyah, St. Pendidikan & Ilmu Pendidikan. 2013. Jember: STAIN Jember Pres.
- Rohman, Taufik Dian. 2014. *Persepsi Orang Tua yang Bergelar Haji Terhadap Urgensi Pendidikan Anak di Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember Tahun 2014*. Skripsi IAIN Jember.
- Saebani, Beni Ahmad dan Akhdiyat, Hendra. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Wali Pres.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2013. "Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan Anak" *Jurnal Universitas Medan Area*. Vol 1, No 1.
- Siyoto. Sandu dan Sodik, M. Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sofyan, Hari Wafa. 2013. *Persepsi Masyarakat Miskin Terhadap Pentingnya Pendidikan Islam (Studi Kasus Masyarakat Desa Karangduren Kecamatan Balung Kabupaten Jember*. Skripsi IAIN Jember. .
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wibowo, Wahyu. 2011. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Grup

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummul Khoiroh
NIM : 084141456
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “PERSEPSI ORANG TUA TENTANG JENJANG PENDIDIKAN FORMAL BAGI ANAK DI DUSUN SUKO BARAT DESA KRAMAT SUKOHARJO KECAMATAN TANGGUL KABUPATEN JEMBER” adalah benar-benar asli karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 08 Januari 2020
Saya yang menyatakan



Ummul Khoiroh
NIM. 084 141 456

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Sumber data	Metode penelitian	Fokus masalah
PERSEPSI ORANG TENTANG JENJANG PENDIDIKAN FORMAL BAGI ANAK DI DUSUN SUKO BARAT DESA KRAMAT SUKOHARJO KECAMATAN TANGGUL KABUPATEN JEMBER	1. Persepsi	1. Pengertian persepsi 2. Hal-hal yang menyebabkan terjadinya perbedaan persepsi	1. Informan a. Kepala Desa Kramat Sukoharjo b. Tokoh masyarakat c. Orang tua 2. Observasi 3. Wawancara 4. Dokumentasi	1. Pendekatan penelitian: kualitatif deskriptif 2. Jenis penelitian: Field research 3. Teknik pengambilan informan: Teknik <i>purposive</i> 4. Metode pengumpulan data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi 5. Analisa data: a. data <i>condensation</i> b. data <i>display</i> c. <i>conslusion drawing / verification</i> 6. Keabsahan data: a. Triangulasi teknik b. Triangulasi sumber	1. Bagaimana persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan dasar bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember? 2. Bagaimana persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan menengah bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember? 3. Bagaimana persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan tinggi bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember?
	2. Orang tua	1. Pengertian orang tua 2. Kewajiban orang tua			
	3. Pendidikan formal	1. Pendidikan dasar 2. Pendidikan menengah 3. Pendidikan tinggi			

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Lokasi atau tempat lembaga-lembaga pendidikan formal yang berkaitan dengan penelitian yaitu SDN Kramat Sukoharjo, SMP Nuris, dan MA Nuris di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo.
2. Lokasi dan kehidupan masyarakat Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo yang berkaitan dengan penelitian.

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo?
2. Bagaimana persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan dasar bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo?
3. Bagaimana persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan menengah bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo?
4. Bagaimana persepsi orang tua tentang jenjang pendidikan tinggi bagi anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah singkat Desa Kramat Sukoharjo.
2. Letak Geografis Desa Kramat Sukoharjo.
3. Visi dan Misi Desa Kramat Sukoharjo.
4. Struktur Organisasi Desa Kramat Sukoharjo.
5. *Job Description* Organisasi Desa Kramat Sukoharjo.
6. Jumlah Penduduk Desa Kramat Sukoharjo.

7. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kramat Sukoharjo.
8. Dukumen lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat objek pembahasan.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-2498/In.20/3.a/PP.009/04/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

08 April 2019

Yth. Kepala Desa Kramat Sukoharjo
Jalan Argopuro No. 001 Kramat Sukoharjo

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Ummul Khoiroh
NIM : 084141456
Semester : X (Sepuluh)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Persepsi Orang Tua Tentang Jenjang Pendidikan Formal Bagi Anak di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan masyarakat wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa Kramat Sukoharjo
2. Tokoh Masyarakat
3. Orang tua

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Khoirul Faizin



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN TANGGUL
DESA KRAMAT SUKOHARJO

Jln, Argopuro No,001 Tanggul 68155

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/ 01 / 35.09.06.2007/2020

Yang bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : DWI SISWANTO
Jabatan : Kepala Desa Kramat Sukoharjo
Alamat : Dusun Suko Barat RT.003 RW.003 Desa kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.

Menerangkan Dengan sebenarnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : UMMUL KHOIROH
NIM : 084141456
Tempaat /Tgl Lahir : Jember,17 Juni 1994
Program Studi : PAI (Pendidikan Agama Islam)
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Jember.
Jurusan : Pendidikan Islam

Telah selesai mengadakan penelitian yaitu pada Tanggal 11 April 2019 Sampai Tanggal 09 Januari 2020, Dengan Judul Persepsi Orang Tua Tentang jenjang Pendidikan Formal Bagi Anak Di Dusun Suko Barat Desa Kramat Sukoharjo Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember.

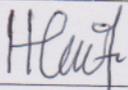
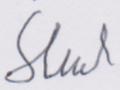
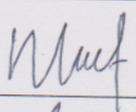
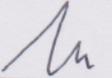
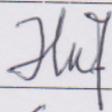
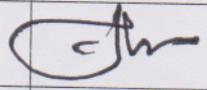
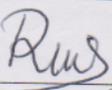
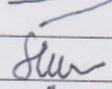
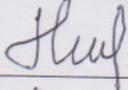
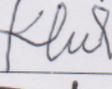
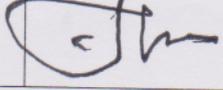
Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk di digunakan sebagaimana mestinya, kepada yang berkepentingan unruk dijadikan periksa.

Kramat Sukoharjo, 09 Januari 2020
Kepala Desa Kramat Sukoharjo



DWI SISWANTO

JURNAL PENELITIAN

No	Hari / Tanggal	Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
1.	Senin, 17 September 2018	Pra Observasi	Bapak Hasyim	
2.	Jum'at, 19 Oktober 2018	Menyerahkan Surat Izin Penelitian	Kepala seksi pemerintahan Bapak Yusuf MS	
3.	Kamis, 11 April 2019.	Wawancara Orang Tua	Syafiiyah	
4.	Senin, 15 April 2019.	Wawancara Orang Tua	Marhawi	
5.	Selasa, 16 April 2019.	Wawancara Tokoh Masyarakat	Idhar Mudin	
6.	Selasa, 23 April 2019.	Wawancara Orang Tua	Jamilah	
7.	Rabu, 12 mei 2019.	Wawancara Orang Tua	Akwal	
8.	Kamis, 25 mei 2019.	Wawancara Kepala Desa Kramat Sukoharjo	Dwi Siswanto	
9.	Sabtu, 27 mei 2019.	Wawancara Orang Tua	Romsiyeh,	
10.	Minggu, 28 mei 2019.	Wawancara Orang Tua	Ikrimah Sunarmi	
11.	Minggu, 5 juni 2019.	Wawancara Orang Tua	Halima	
12.	Jum'at, 10 juni 2019	Wawancara Orang Tua	Kholifah	
13.	Kamis, 09 januari 2020	Pamitan dan meminta surat selesai penelitian	Dwi Siswanto	

Tember, 09 Januari 2020
Kepala Desa Kramat Sukoharjo



Dwi Siswanto

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Pak Dwi Siswanto selaku
Kepala Desa Kramat Sukoharjo



Wawancara dengan Pak Idhar Mudin selaku
Tokoh Masyarakat

WAWANCARA ORANG TUA

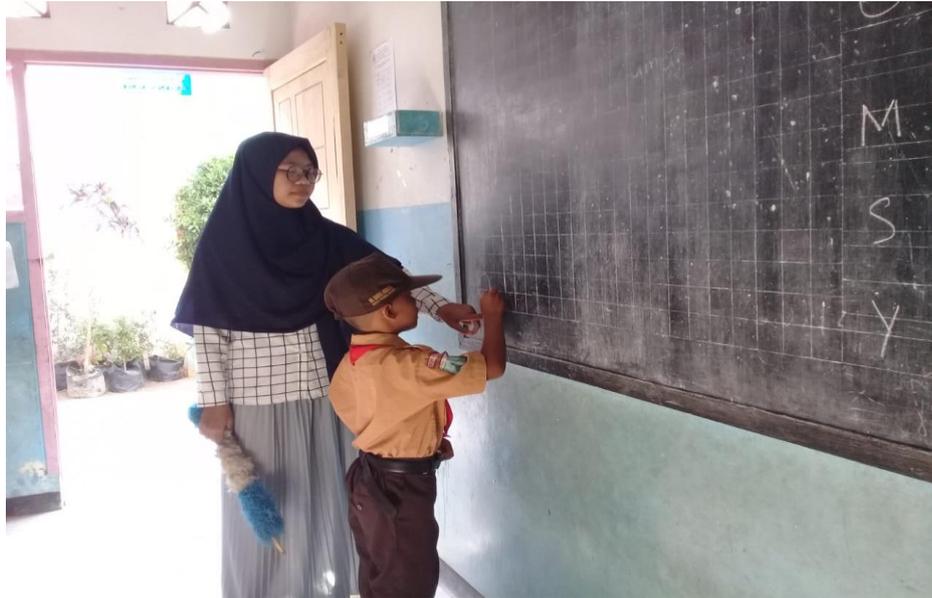


Wawancara dengan Ibu Halima selaku orang tua



Wawancara dengan Ibu Sunarmi selaku orang tua

DOKUMENTASI OBSERVASI



GAMBAR 4.1



GAMBAR 4.2



GAMBAR 4.3



BIODATA PENULIS



Data Pribadi:

Nama : Ummul Khoiroh
NIM : 084141456
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 17 Juni 1994
Alamat Lengkap : Kramat Sukoharjo Tanggul Jember
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Nikah

Riwayat Pendidikan:

1. SDN Kramat Sukoharjo 01
2. SMP Plus Sirojul Anwar Rambipuji
3. MA Annur Bangsalsari
4. IAIN Jember

IAIN JEMBER